E-ISSN 2548-9933 | ISSN 1907-512X

PROFESI (Profesional Islam):
MEDIA PUBLIKASI PENELITIAN

EKSTRAKSI MASERASI BLIGO (*BENINCASA HISPIDA*) MENGGUNAKAN PELARUT ETANOL

Dodik Luthfianto, Retno Dewi Noviyanti, Weni Hastuti, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati

PENGARUH BABY MASSAGE TERHADAP BERAT BADAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Rusiana Sri Haryanti, Tria Puspita Sari, Wiwik Puspita Dewi

EFEKTIVITAS PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SAMBUNG NYAWA (GYNURA PROCUMBENS) TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NOGOSARI

Eka Nurul Fitriyah, Cemy Nur Fitria, Yuli Widyastuti

PENGETAHUAN PERAWAT BERPENGARUH TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN RISIKO JATUH DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT MELIA

Siswani Marianna, Wiwit Yolanda, Zakiyah, Apriana

PENGARUH ASPEK PSIKOLOGIS TERHADAP KESIAPAN WANITA USIA SUBUR DALAM DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DI PUSKESMAS TANJUNG RAJA OGAN ILIR 2024

Wahyu Ernawati, Reffi Dhamayanti, Mastina

PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEKERASAN ANAK MELALUI EDUKASI BERBASIS TREE OF LIFE

Rivalda Venus Quartiana, Wijayanti

PROFESI | VOLUME 22 | NOMOR 2 | DESEMBER 2024

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Teknologi Sains dan Kesehatan
PKU Muhammadiyah Surakarta

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

E-ISSN 2548-9933 ISSN 1907-

PROFESI (Profesional Islam):
MEDIA PUBLIKASI PENELITIAN

SUSUNAN REDAKSI

KETUA EDITOR
Retno Dewi Noviyanti, S. Gz., M. Si

TIM EDITOR
Nevia Zulfatunnisa', S.Si.T., M.Kes.
Rusiana Sri Haryanti, SST., MPH
Hery Siswanto, S.Kom, M.Kom.
Setyo Adi Nugroho, S.T., M.T.
Frendi Priyanggodo, A.Md.
Indah Kusumawati, S.Kom.

REVIEWER
Weni Hastuti, S.Kep., M.Kes., Ph.D
Dr. Ida Untari, S.KM., M.Kes
Sri Mintarsih, S.Kep., Ns., M.Kes
Cemy Nur Fitria, S.Kep., Ns., M.Kep
Wijayanti, SST., M.Kes
Dewi Marfuah, S.Gz., M.Gizi
Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati, S.Gz., M.Gizi

PENYUNTING BAHASA INGGRIS
Siti Shofiyatun, S.Pd., M.Pd

MITRA BESTARI
Prof. Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes
(Prodi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Dr. Heni Setyowati Esti Rahayu, S.Kp, M.Kes.
(Prodi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang)

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

E-ISSN 2548-9933 ISSN 1907-

PROFESI (Profesional Islam):
MEDIA PUBLIKASI PENELITIAN

DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKSI ii
DAFTAR ISI iii
KATA PENGANTAR iv

Ekstraksi Maserasi Bligo (Benincasa hispida) Menggunakan Pelarut Etanol
Dodik Luthfianto, Retno Dewi Noviyanti, Weni Hastuti, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati ... 78

Pengaruh Baby Massage terhadap Berat Badan dan Perkembangan Balita
Rusiana Sri Haryanti, Tria Puspita Sari, Wiwik Puspita Dewi 85

Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (Gynura Procumbens) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari
Eka Nurul Fitriyah, Cemy Nur Fitria, Yuli Widyastuti 92

Pengetahuan Perawat Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Melia
Siswani Marianna, Wiwit Yolanda, Zakiyah, Apriana 101

Pengaruh Aspek Psikologis Terhadap Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Di Puskesmas Tanjung Raja Ogan Ilir 2024
Wahyu Ernawati, Reffi dhamayanti, Mastina 115

Peningkatan Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Anak melalui Edukasi Berbasis Tree of Life
Rivalda Venus Quartiana, Wijayanti 123

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Nikmat berupa kesehatan kepada kita semua sehingga Jurnal PROFESI Volume Dua Puluh Satu Nomor Satu ini dapat terbit.

Melalui *Open Journal System* (OJS), Jurnal PROFESI selalu berusaha untuk meningkatkan mutu ataua kualitas jurnal melalui website pada laman https://journals.itspku.ac.id. Kami mohon dukungan para pembaca, reviewer dan semuanya untuk dapat membantu meningkatkan kualitas dari Jurnal kami menuju akreditasi jurnal PROFESI yang lebih baik. Semoga langkah kami dimudahkan dan Kami menyadari selama proses penerbitan masih ditemukan kendala dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan. Untuk itu, kami menerima masukan dan saran dari pembaca yang berguna untuk lebih meningkatkan kualitas Jurnal PROFESI.

Berbagai pihak telah memberikan bantuan dan dukungan atas terbitnya Jurnal PROFESI Volume Dua Puluh Dua Nomor Dua ini. Oleh karena itu diucapkan terima kasih kepada tim reviewer, para penulis, dan tim editor.

Demikian disampaikan, semoga dapat memberikan manfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 Desember 2024

Dewan Redaksi

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Ekstraksi Maserasi Bligo (*Benincasa hispida*) Menggunakan Pelarut Etanol

Dodik Luthfianto[1]*, Retno Dewi Noviyanti[2], Weni Hastuti[3], Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati[4]
[1,2,4] Prodi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
[3]Prodi DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan ITS PKU Muhamammdiyah Surakarta
*Email: dluthfianto@itspku.ac.id

Kata Kunci:

Bligo, filtrasi, ekstrak, maserasi, etanol

Abstrak

Bligo memiliki potensi besar untuk produksi pangan fungsional yang mengandung Senyawa aktif yang terkandung pada buah dan biji bligo adalah alkaloid, flavonoid, glikosida, vitamin, mineral, dan beta sitosterin sehingga dibutuhkan ekstrak untuk menentukan senyawa-senyawa yang diinginkan. Metode penelitian menggunakan teknik maserasi dengan sampel kulit, buah dan biji Bligo dari 3 kabupaten Bojonegoro, Sragen dan Karanganyar. Tujuan penelitian untuk mengetahui jumlah filtrasi dan jumlah ekstrak yang tertarik dari hasil ekstraksi kulit, daging buah dan biji Bligo (Benincasa hispida) yeng diambil dari 3 kabupaten (Bojonegoro, Sragen dan Karanganyar) metode maserasi menggunakan pelarut etanol 96%. Hasil penelitian lingkungan pengambilan sampel mempengaruhi jumlah ekstrak. Hasil ekstrak kulit dan buah Bligo dan paling tinggi dari kabupaten Sragen (4,5 ml dan 8,5 ml), sedangkan ekstrak biji bligo berasal dari Kabupaten Bojonegoro yaitu 2,5 ml.

Bligo Maceration Extraction Using Ethanol Solvent

Keyword:

Bligo, filtration, extract, maceration, ethanol

Abstract

Bligo has great potential for functional food production containing active compounds in bligo fruit and seeds are alkaloids, flavonoids, glycosides, vitamins, minerals, and beta sitosterin, so that extracts are needed to determine the desired compounds. The research method used maceration technique with samples of Bligo skin, fruit and seeds from 3 districts of Bojonegoro, Sragen and Karanganyar. The purpose of the study was to determine the amount of filtration, extracts interested in the extraction of skin, fruit pulp and seeds of Bligo (Benincasa hispida) taken from 3 districts (Bojonegoro, Sragen and Karanganyar) by maceration method using 96% ethanol solvent. The results of the research sampling environment affects the amount of extract. The results of Bligo skin and fruit extracts is the highest from Sragen regency (4.5 ml and 8.5 ml), while bligo seed extracts came from Bojonegoro regency which is 2.5 ml.

Pendahuluan

Bligo adalah nama buah yang lebih banyak dikenal masyarakat dengan nama baligo, blonceng, atau kundur. Bligo memiliki potensi besar untuk produksi pangan fungsional. Senyawa aktif yang terkandung pada buah dan biji bligo adalah alkaloid, flavonoid, glikosida, vitamin, mineral, dan beta sitosterin (Babu *et al*., 2023). Ya rEkstrak metanol bligo memiliki antiulcer, antiinflamasi, antihistamin, dan aktivitas antidepresan (Manish dan Sunita, 2008). Buah dari tanaman ini secara tradisional digunakan sebagai pencahar, diuretik, tonik, afrodisiak, kardiotonik, batu saluran kemih, penyakit darah, kegilaan, epilepsi, dan juga pada kasus penyakit kuning, dispepsia, demam, dan gangguan menstruasi. Ekstrak metanol dari buah ini dilaporkan memiliki aktivitas anti-bisul, (Grover et al., 2001) anti-inflamasi, (Chandrababu, 2002) antihistamin, dan antidepresan (Anilkumar, 2002). Tinjauan fitokimia menunjukkan adanya triterpen: alnusenol, multiflorenol, iso-multiflorenol; flavon: iso-vitexin; dan sterol: lupeol, lupeol asetat, dan beta-sitosterol (Yoshizumi et al., 1998).

Beberapa penelitian tanaman bligo lebih banyak di fokuskan pada buah sedangkan biji dan kulit buah sangat jarang untuk di teliti . Labu bligo/kundur merupakan salah satu spesies keluarga cucurbita yang memiliki potensi besar untuk produksi pangan fungsional. Labu bligo/kundur menghasilkan buah hijau besar (Yadav et al., 2005). Buah ini terasa halus dan berbulu permukaannya ketika masih mentah, ketika sudah matang buah ini kehilangan bulunya dan melunak, dan dapat bertahan lama. Bentuknya buah Bligo bulat lonjong dengan panjangnya bisa mencapai 2 meter.

Maserasi adalah suatu metode ekstraksi yang umum digunakan dalam proses pemisahan komponen aktif dari bahan alami, khususnya pada bahan tumbuhan (Hakim dkk, 2019). Metode ini melibatkan perendaman bahan dalam pelarut pada suhu kamar tanpa ada peningkatan suhu atau pemanasan selama periode tertentu, dengan tujuan melarutkan senyawa-senyawa yang diinginkan. Prinsip dasar dari metode ini adalah difusi komponen bioaktif dari sel tumbuhan ke dalam pelarut yang memiliki kemampuan melarutkan senyawa tertentu, seperti air, etanol, atau pelarut organik lainnya (Handoyo, 2020). Dengan demikian metode maserasi memerlukan bantuan ekstraksi dengan pengadukan berulang untuk mempercepat waktu larutan dalam mengekstraksi sampel.

Hasil dari proses maserasi berupa ekstrak, dan rendemen ekstrak dapat diketahui setelah semua pelarut yang digunakan menguap. Rendemen merupakan rasio antara jumlah ekstrak yang dihasilkan dengan berat awal simplisia. Rendemen dinyatakan dalam persen (%), di mana semakin tinggi nilainya, semakin banyak ekstrak yang diperoleh (Nahor et al., 2022). Keberhasilan proses maserasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis dan volume pelarut yang digunakan, ukuran partikel bahan, suhu, serta durasi perendaman (Nahor et al., 2022). Berikut bagan langkah kerja dalam proses maserasi serta penjelasan dari setiap tahapannya. Pemilihan metode maserasi pada penelitian ini dikarenakan senyawa katekin rentan terhadap panas sehingga tidak baik menggunakan metode soxhlet. Konsentrasi senyawa katekin mengalami penurunan pada metode soxhlet dibandingkan dengan metode maserasi (Cheong et al., 2005).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Biologi Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Penelitian dilakukan untuk mengetahui senyawa yang tertarik dari hasil ekstraksi bligo (*Benincasa hispida*) yang berasal dari 3 kabupaten yaitu kabupaten bojonegoro, kabupaten sragen dan kabupaten Karanganyar dengan metode maserasi menggunakan pelarut etanol berdasarkan hasil rendemen tiap pelarutnya. Bagian buah

Bligo yang diekstrak adalah bagian kulit buah, daging buah dan biji.

Tahapan penelitian tergambar dalam bagan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Metode Pelasanaan Pembuatan Ekstrak

Tahapan Penelitian

a. Persiapan bahan baku
   Pengambilan sampel buah Bligo di 3 kabupaten yitu Kabupaten Bojonegoro, kabupaten Sragen dan kabupaten Karanganyar. Koordinat lokasi pengambilan sampel Kabupaten Bojonegoro 7°21'10.5"S 111°30'17.2"E, kabupaten Sragen 7°28'04.8"S 110°51'21.4"E dan kabupaten karanganyar 7°38'55.6"S 111°03'21.6"E. Bahan baku yang akan diekstraksi (kulit buah, buah, dan biji) dibersihkan dan dikeringkan untuk menghilangkan kotoran dan air yang dapat mengganggu proses ekstraksi. Proses pembersihan dan pengeringan bertujuan untuk memastikan bahan baku bebas dari kontaminasi dan siap untuk proses maserasi yang efektif.. Buah Bligo yang telah didapatkan kemudian di kumpulkan untuk dilakukan pemisahan antara kulit, daging buah dan biji yang selanjutnya dibuat ekstrak. Pemisahan bagian buah bligo dilakuakan secara manual yaitu dengan mengiris menjadi potongan kecil bagian buah, kulit dan biji.
b. Pengeringan dan Pengovenen
   Pengeringan menggunakan oven dalam proses maserasi bertujuan untuk memastikan bahwa bahan simplisia benar-benar kering sebelum ekstraksi dimulai. pengeringan dilakukan pada suhu yang dikontrol dengan baik, sehingga memungkinkan pengurangan kandungan air tanpa merusak komponen bioaktif dalam bahan. Pengovenan dilakukan pada suhu 60º-75ºC selama ±72 jam.
c. Penggerusan bahan baku
   Penghancuran bahan baku yang sudah kering menggunakan chopper atau blender. Tujuan menghancurkan bahan menjadi partikel yang lebih kecil adalah untuk meningkatkan luas permukaan bahan, sehingga pelarut dapat lebih mudah menembus dan melarutkan komponen aktif dari sel-sel tumbuhan
d. Penimbangan bahan
   Penimbangan dilakukan dengan menggunakan neraca analitik. Penimbangan yang tepat memastikan bahwa perbandingan antara bahan dan pelarut sesuai, sehingga ekstraksi bisa berlangsung optimal
e. Penambahan Pelarut dengan mengunakan alkoho 96%.
   Pelarut yang digunakan adalah etanol 96%. Alkohol 96% sering digunakan sebagai pelarut dalam maserasi karena memiliki kemampuan yang baik untuk melarutkan berbagai senyawa aktif, baik yang bersifat polar maupun nonpolar
f. Proses Perendaman
   Bahan yang telah ditambahkan pelarut kemudian direndam dan didiamkan selama 72 jam (3 hari) pada suhu kamar dengan pengadukan sesekali. Perendaman bertujuan untuk memberikan waktu bagi pelarut untuk menembus dinding sel dan melarutkan komponen bioaktif.
g. Filtrasi/ Penyaringan.
   Filtrasi berfungsi untuk memisahkan ekstrak murni dari partikel kasar bahan tumbuhan, sehingga hasil akhirnya hanya berisi larutan senyawa yang telah terlarut dalam pelarut.
h. Penguapan pelarut.
   Penguapan dilakukan menggunakan *rotary evaporator* selama kurang lebih 1 jam pada suhu 55-60ºC.

i. Hasil ekstrak.

Ekstrak yang telah diperoleh kemudian disimpan dalam wadah tertutup dan ditempatkan di tempat yang sejuk dan kering

Hasil

Gambaran kondisi lingkungan tempat pengambilan sampel di 3 Kabupaten. Kabupaten Bojonegoro**,** merupakan daerah yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Timur, terletak pada posisi 6^0 59’ sampai 7^0 37’ Lintang Selatan dan 112^0 25’ sampai 112^0 09’ Bujur Timur. Topografi Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh keadaan tanah yang berbukit yang berada di sebelah Selatan (Pegunungan Kapur Selatan) dan Utara (Pegunungan Kapur Utara) yang mengapit dataran rendah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo yang merupakan daerah pertanian yang subur. Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Sragen berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keadaan Alam di Kabupaten Sragen mempunyai relief yang beraneka ragam, ada daerah pegunungan kapur yang membentang dari timur ke barat terletak di sebelah utara bengawan Solo dan dataran rendah yang tersebar di seluruh Kabupaten Sragen. Kabupaten Karanganyar dengan luas wilayah 773.378,6374 hektar terletak di antara 70 28’ – 70 46’ Lintang selatan dan 1100 50’ – 1100 70’ bujur timur terletak pada ketinggian rata-rata 511 diatas permukaan laut. abupaten Karanganyar terletak pada suatu cekungan antara Gunung Lawu dan Pegunungan Kendeng.



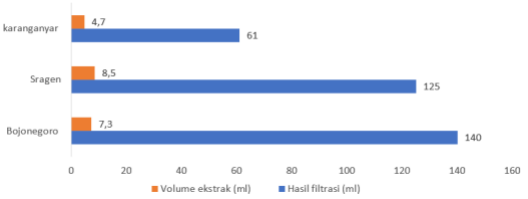
Gambar 2. Buah Bligo dari kabupaten Bojonegoro, Sragen Dan karanganayar (Dokumentasi pribadi).

Hasil dari ekstrak kulit, daging buah, dan biji buah bligo dari 3 kabupaten sebagai berikut :



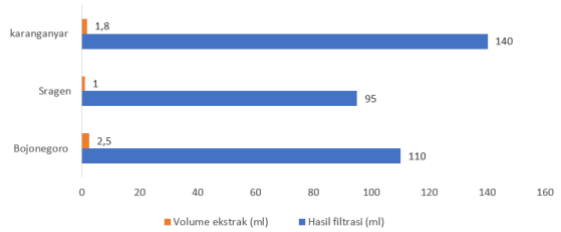
Gambar 3. Hasil ekstrak kulit buah bligo dari 3 Kabupaten .

Hasil filtrasi ekstrak kulit Bligo berbeda di tiap daerah. Bligo dari Kabupaten Bojonegoro memiliki hasil filtrasi tertinggi (130 ml) dibandingkan dengan ekstrak kulit Bligo dari kabupaten Sragen (110 ml) dan kabupaten Karanganyar (120 ml). Volume hasil ekstrak kulit bligo dari kabupaten Sragen memiliki nilai tertinggi (4,5 ml) jika dibandingkan dengan ekstrak kulit dari Kabupaten Bojonegoro (2,8 ml) dan kabupaten karanganyar (2,7 ml).



Gambar 4. Hasil Ekstrak Daging Buah Bligo dari 3 Kabupaten

Hasil filtrat buah Bligo dari Kabupaten Bojonegoro memiliki nilai tertinggi (140 ml) jika dibandingkan dengan filtrat dari kabupaten sragen (125 ml) dan Kabupaten Karanganyar (61 ml), sedangkan untuk hasil ekstrak terbanyak dari kabupaten Sragen (8,5 ml), untuk hasil ekstrak dari Kabupaten Bojonegoro dan kabupaten Karanganyar berturut-turut adalah 7,3 ml ; 4,7 ml.



Gambar 5. Hasil Ekstrak Biji Buah Bligo dari 3 Kabupaten

Hasil filtrat biji Bligo dari yang tertinggi yaitu dari Kabupaten karanganyar, kabupaten Bojonegoro dan terakhir dari kabupaten Sragen dengan jumlah filtrat berturut- turut 140 ml, 110 ml dan 95 ml. Hasil ekstrak biji Bligo tertinggi didapatkan dari kabupaten Bojonegoro (2,5 ml) diikuti dari Kabupaten Karanganyar (1,8 ml) dan paling kecil dari Kabupaten Sragen (1 ml).

Pembahasan

Tanaman bligo (*Benincasa hispida*) memiliki beberapa sebutan Kundur (Malaysia), Petha (India), (Cina), Fak Kio (Thailand), Kondol (Filipina) dan Bleego atau Bligo (Indonesia) (Zaini et al., 2011). Secara fisik, buah bligo muda memiliki tekstur berdaging buah, bersifat succulent (menyimpan air) dan kulit buah berambut. Buah bligo yang telah masak biasanya berukuran lebih besar memiliki rambut tebal dengan lapisan lilin yang dengan mudah dihilangkan. Bentuk buah dapat berkisar antara bujur, silindris, maupun bulat. daging pada buah bligo yang telah matang memiliki warna putih, serta tekstur spongy dan juicy (Zaini et al., 2011).

Pembuatan ekstrak Kulit, buah dan Biji Bligo menggunakan metode maserasi. Ekstraksi merupakan suatu metode pemisahan suatu zat berdasarkan pada perbedaan kelarutan terhadap dua cairan tidak larut yang berbeda. Metode ekstraksi yang umum digunakan adalah maserasi. Maserasi merupakan salah satu metode ekstraksi yang paling umum dilakukan dengan cara memasukkan serbuk tanaman dan pelarut yang sesuai ke dalam suatu wadah inert yang ditutup rapat pada suhu kamar. Metode maserasi dilakukan dengan cara merendam simplisia dengan kondisi dingin diskontinyu untuk menarik senyawa yang diinginkan. Bahan simpilisia yang digunakan dihaluskan berupa serbuk kasar, dilarutkan dengan bahan pengekstraksi. Namun kekurangan dari metode maserasi ini adalah lamanya waktu ekstraksi dan banyaknya pelarut yang dibutuhkan dalam proses ekstraksi (Putra, dkk., 2014).

Maserasi adalah suatu metode ekstraksi yang umum digunakan dalam proses pemisahan komponen aktif dari bahan alami, khususnya pada bahan tumbuhan (Hakim dkk., 2019). Metode ini melibatkan perendaman bahan dalam pelarut pada suhu kamar tanpa ada peningkatan suhu atau pemanasan selama periode tertentu, dengan tujuan melarutkan senyawa-senyawa yang diinginkan. Prinsip dasar dari metode ini adalah difusi komponen bioaktif dari sel tumbuhan ke dalam pelarut yang memiliki kemampuan melarutkan senyawa tertentu, seperti air, etanol, atau pelarut organik lainnya (Handoyo, 2020). Dengan demikian metode maserasi memerlukan bantuan ekstraksi dengan pengadukan berulang untuk mempercepat waktu larutan dalam mengekstraksi sampel. Hasil dari proses maserasi berupa ekstrak, dan rendemen ekstrak dapat diketahui setelah semua pelarut yang digunakan menguap. Rendemen merupakan rasio antara jumlah ekstrak yang dihasilkan dengan berat awal simplisia. Rendemen dinyatakan dalam persen (%), di mana semakin tinggi nilainya, semakin banyak ekstrak yang diperoleh (Nahor et al., 2022).

Dalam melakukan proses isolasi matebolit skunder dari suatu tanaman umumnya menggunakan metode ekstraksi dengan pemisahan komponen kimia dengan menggunakan suatu larutan. Dalam proses ekstraksi bertujuan menarik komonen kimia/ zat metabolit skunder dari sampel yang dilakuakan ekstrak. Proses ekstraksi memanfaatkan sifat kemampuan polaritas yang besar yang berdampak pada melarutkan

komponen kimai dalam sampel yang bersifat polar maupun non polar. Polaritas yang lebih tinggi dari sistem ekstraksi membantu dalam transfer zat terlarut-pelarut yang efisien transfer kompleks ke dalam ekstrak (Chang et al., 2023). Prinsip metode ekstraksi berdasarkan pada sebaran dan distribusi zat terlarut dalam senyawa aktif dengan penggunaan perbandingan dua pelarut yang tidak saling bercampur karena sifat polaritas yang berbeda. Maserasi adalah metode ekstraksi dalam lingkungan dingin dalam suhu ruang dengan pengadukan berulang. Banyaknya senyawa yang dapat terekstraksi bila disertai lamanya waktu perendaman simplisia (Istiqomah, 2013). Hasil ekstrak kulit, buah dan biji buah bligo dipekatkan menggunakan rotary evaporator selama 72 jam. Selanjutnya ekstrak ditimbang menggunakan neraca analitik untuk setiap perlakuan. Proses ekstraksi dengan metode maserasi menggunakan pelarut etanol 96 %. Etanol bersifat semipolar yang memiliki kemampuan menyari atau mengekstrak dengan rentang polaritas yang luas dari senyawa polar hingga nonpolar (Saifudin et al., 2011).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pengambilan sampel mempengaruhi jumlah ekstrak. Ekstrak kulit dan buah Bligo dan paling tinggi dari kabupaten Sragen (4,5 ml dan 8,5 ml), sedangkan ekstrak biji bligo berasal dari Kabupaten Bojonegoro yaitu 2,5 ml.

Pendanaan

Penelitian ini didukung dan didanai oleh. Penelitian ini didanai oleh DRTPM kemenristekdikti tahun anggaran 2024 yang digunakan dalam penelitian ini dengan Nomor 108/E5/PG.02.00.PL/2024.

Tidak ada konflik kepentingan yang relevan terkait dengan pendanaan dan terbitnya artikel ini).

Referensi

Anilkumar D, Ramu P. (2002). Effect of methanolic extract of *Benincasa hispida* against histamine and acetylcholine induced bronchospasm in guinea pigs. *Indian J Pharmacol.* 34: 365–366.

Babu SC., Ilavarasan R., Sahib Thambi Refai M.A.C., Themeemul-Ansari L.H., and Anil Kumar D. (2003). Preliminary Pharmacological Screening of Benincasa hispida Cogn. *Journal of Natural Remedies*. 3: 143– 147.

Chandrababu S, Umamaheshwari S. (2002). Studies on the anti-inflammatory activity of fruit rind extract of *Benincasa hispida* Cogn. *Indian Drugs.* 39:651–653.

Chang Jun Lee, Young-Soo Kim, Jinyoung Hur, Guijae Yoo and Sang Yoon Choi. (2023). Asimina triloba (pawpaw) fruit extract suppresses adipocyte diferentiation and lipogenesis-related protein expression in 3T3-L1 cells 66:75. *Applied Biological Chemistry*.https://doi.org/10.1186/s13765-023-00837-8

Cheong, M. H, Park, M. H., Kang, G. W, Ko, J, H, dan Seo, Y, J. (2005). Determination of Catechin Compounds in Korea Green Tea Influsions Under Varios Extraction Condition by High Performance Liquid Chomatrography. *Bulletin of The Korea Chemical Society*. 26(5): 747 – 754.

Grover JK, Adiga G, Vats V, Rathi SS. (2001). Extracts of *Benincas hispida* prevent development of experimental ulcers. *J Ethnopharmacol.* 78:159–64.

Hakim, R. J., Mulyani, Y., Hendrawati, T. Y., dan Ismiyati, I. (2019). Pemilihan

Bagian Tanaman Jeruk Purut (CITRUS HYSTRIX DC) Potensial Sebagai Minyak Essensial Aromaterapi Hasil Proses Maserasi Dengan Metode Analytical Hierarkhi Process (AHP). *Prosiding Semnastek*.

Handoyo, D. L. Y. (2020). Pengaruh lama waktu maserasi (perendaman) terhadap kekentalan ekstrak daun sirih (Piper betle). *Jurnal Farmasi Tinctura.* 2(1): 34-41.

Istiqomah. (2013). Perbandingan Metode Ekstraksi Maserasi Dan Sokletasi Terhadap Kadar Piperin Buah Cabe Jawa (Piperis Retrofracti Fructus). *Skripsi*. UIN Jakarta.

Manish A Rachchh, Sunita M. (2008). Gastroprotective effect of Benincasa hispida fruit extract. *Indian J Pharmacol*. 40(6): 271–275

Nahor, E. M., Maramis, R. N., Rintjap, D. S., dan Andaki, K. A. (2022). Perbandingan Rendemen Ekstrak Tanaman Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi L.) Dengan Metode Maserasi. *E-PROSIDING Seminar Nasional.* 1(02): 202-208).

Nahor, E. M., Rumagit, B. I., dan Tou, H. Y. (2020). Perbandingan Rendemen Ekstrak Etanol Daun Andong (Cordyline Futicosa L.) Menggunakan Metode Ekstraksi Maserasi dan Sokhletasi. *PROSIDING Seminar Nasional.* 40-44.

Putra, A. A. Bawa., Bogoriani, N. W., Diantariani, N. P., dan Sumadewi, Ni Luh Utari. (2014). Ekstraksi Zat Warna Alam dai Bonggol Tanaman Pisang (Musa paradiasciaca L.) dengan Metode Maserasi, Refluks, dan Sokletasi. *Jurnal Kimia*. 8 (1).

Saifudin, azis et al. (2011). *Standarisasi Bahan Obat Alam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Yadav, R. K., Yadav, D. S., dan Sarma, P. (2005). Diversity of Cucurbitaceous crops in North Eastern Region, ENVIS Bulletin. Himalayan Ecology, Vol. 13.

Yoshizumi S, Murakami T, Kadoya M, Matsuda H, Yamahara J, Yoshikawa M. (1998). Medicinal foodstuffs. XI. Histamine release inhibitors from wax gourd, the fruits of *Benincasa hispida* Cogn. *Yakugaku Zasshi.* 118:188–92.

Zaini, N.A.M., Anwar, F., Hamid, A. A., and Saari, N. (2011). Kundur [*Benincasa hispida* (Thunb.) Cogn.]: A Potential Source for Valuable Nutrients and Functional Foods. *Food Research International*. 44: 2368–2376. doi: 10.1016/j.foodres.2010.10.024

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Pengaruh Baby Massage terhadap Berat Badan dan Perkembangan Balita

Rusiana Sri Haryanti[1]*, Tria Puspita Sari[2], Wiwik Puspita Dewi[3]
[1,2,3] Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
***Email: rusianash@itspku.ac.id**

Kata Kunci:

Baby massage, *berat badan, perkembangan balita*

Abstrak

Masa golden periode merupakan masa penting dalam perkembangan anak. Salah satu cara untuk merangsang perkembangan dengan pemijatan pada anak (baby massage). Baby massage merupakan pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit. Baby massage bermanfaat untuk mengurangi masalah pada anak, seperti susah tidur, berat badan kurang/ tidak meningkat, sakit persendian, gangguan dalam perkembangan dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh baby massage terhadap berat badan dan perkembangan balita. Metode pada penelitian ini menggunakan desain penelitian preexperimental, dengan rancangan penelitian one group pretest – posttest design. Pengambilan sample menggunakan teknik purposive dengan jumlah 50 responden. Pengukuran berat badan dilakukan menggunakan timbangan digital, sementara perkembangan balita dinilai menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Uji analisis Frieman, didapatkan hasil nilai p= nilai p=0,000 (p<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berat badan anak pada bulan ke 1 , ke 2 dan ke 3, dengan demikian terapi pijat anak berpengaruh terhadap peningkatan berat badan balita. Hasil uji mcNemar mendapatkan nilai p=- (karena tidak ada variansi data) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh baby massage terhadap berat badan anak.

The Effect of Baby Massage on Toddler Weight and Development

Keyword:

Baby massage, weight, toddler development

Abstract

The golden period is an important period in child development. One way to stimulate development is by massaging children (baby massage). Baby massage is an expression of affection between parents and children through skin contact. Baby massage is useful for reducing problems in children, such as insomnia, underweight/not increasing, joint pain, developmental disorders and others. This study aims to analyze the effect of baby massage on toddler weight and development. The method in this study used a pre-experimental research design, with a one group pretest - posttest design. Sampling used a purposive technique with 50 respondents. Weight measurement was carried out using a digital scale, while toddler development was assessed using the Pre-Screening Development Questionnaire (KPSP). Frieman analysis test, obtained a p value = p value = 0.000 (p <0.05) which means that

there is a significant difference in child weight in the 1st, 2nd and 3rd months, thus child massage therapy has an effect on increasing toddler weight. The results of the McNemar test obtained a p value = - (because there was no data variance) which means that there was no significant difference in child development. The conclusion of this study is that there is an effect of baby massage on children's weight.

Pendahuluan

Periode awal kehidupan, terutama pada masa bayi dan balita, merupakan fase kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan fisik, motorik, kognitif, dan emosional anak. Salah satu bentuk stimulasi yang telah terbukti memberikan manfaat signifikan adalah pijat bayi. *Baby Massage* adalah salah satu teknik pijat bayi yang dirancang untuk memberikan sentuhan lembut dan penuh kasih sayang (kemenkes, 2022). Teknik ini tidak hanya membantu meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan bayi, tetapi juga diyakini dapat merangsang produksi hormon pertumbuhan, meningkatkan kualitas tidur, serta membantu proses pencernaan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan berat badan bayi. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi melalui pijat dapat mempercepat perkembangan motorik kasar dan halus pada balita, yang berperan penting dalam kesiapan mereka untuk tahapan perkembangan berikutnya.

Stimulasi yang diberikan pada bayi, termasuk sentuhan dan pijatan, dapat mempengaruhi perkembangan sistem saraf, motorik, dan kognitifnya. Pijat bayi merupakan pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit. Sentuhan dan pelukan seorang ibu merupakan kebutuhan dasar bayi. Dimana semua itu memiliki dampak yang luar biasa bagi perkembangan bayi. Pijat bayi tidak hanya berfungsi sebagai metode relaksasi, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap sistem saraf, peredaran darah, pencernaan, serta perkembangan berat badan dan keterampilan motorik anak.

Baby Massage adalah teknik pijat bayi yang dirancang untuk memberikan kenyamanan, meningkatkan bonding antara orang tua dan bayi, serta memiliki efek fisiologis positif terhadap pertumbuhan bayi. Sentuhan yang dihadirkan dalam pijatan-pijatan lembut untuk bayi merupakan sebuah stimulasi yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulus Anak yang mendapat stimulus terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulus (Haryanti RS dkk, 2019). Pijat bayi yang dilakukan bermanfaat untuk mengurangi masalah pada anak, seperti susah tidur, berat badan kurang/ tidak meningkat, sakit persendian, gangguan dalam perkembangan dan lain-lain. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan dan perkembangan anak melalui stimulasi sistem saraf dan peningkatan sekresi hormon pertumbuhan (Haryanti RS dkk, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Baby Massage* terhadap berat badan dan perkembangan anak.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre experimental*, menggunakan rancangan penelitian *one group pretest – posttest* design (Sugiyono,2012). Jumlah sampel 50 batita dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data lembar kuesioner tentang massage dan koesioner tentang peningkatan berat badan, Analisis data diolah secara bivariate untuk memperoleh pengaruh baby massage

terhadap peningkatan berat. Berdasarkan analisis menggunakan analisis data menggunakan Wilcoxon, McNemar, pengaruh baby massage terhadap pola tidur didapatkan hasil nilai p= 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa batita setelah dilakukan massage mengalami perubahan pola tidur yang lebih baik dari pada sebelum dilakukan massage. Hasil analisis uji Frieman, pengaruh baby massage terhadap peningkatan berat badan didapatkan hasil nilai p= nilai p=0,000 (p<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berat badan anak pada bulan ke 1, ke 2 dan ke 3, dengan demikian terapi pijat anak berpengaruh terhadap peningkatkan berat badan. Dan berdasarkan hasil uji analisis Mc. Nemar pengaruh baby massage terhadap perkembangan menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak, dengan demikian terapi pijat anak tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak. Penelitian ini telah mendapatkan perijinan dari komite etik penelitian kesehatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan No. 07/O.09/KEPK-LPPM.ITS.PKU/V/2019.
Selain itu, sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menjelaskan prosedur penelitian kepada sampel dan telah mendapatkan persetujuan melalui penandatanganan *informed consent* dari masing-masing sampel.

Hasil

a. Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Jenis Kelamin responden

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	28	56
Perempuan	22	44
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi tentang jenis kelamin batita mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 56%.

Tabel 2. Umur Responden

Umur	n	%
3 bulan – 1 tahun	32	64
>1 tahun – 3 tahun	18	36
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2, distribusi tentang umur batita mayoritas adalah 3 bulan sampai dengan 1 tahun yaitu sebanyak 64%.

b. Variabel penelitian

Tabel 3. Pengaruh Massage terhadap Peningkatan Berat Badan

	Peningkatan Berat Tidur			p
	Bulan Ke 1	Bulan Ke2	Bulan Ke 3	
Berat Badan	9.22 ±3.07	9.48 ±3.11	9.71 ±3.08	0,000

Keterangan: Uji *Friedman test* (Data Numerik Tidak Berdistribusi Normal)

Berdasarkan tabel 3, diketahui bulan ke 1 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.22 ±3.07, bulan ke 2 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.48 ±3.11 dan bulan ke 3 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.71 ±3.08. Hasil uji *Friedman test* mendapatkan nilai p=0,000 (p<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berat badan anak pada bulan ke 1 , ke 2 dan ke 3, dengan demikian terapi pijat anak berpengaruh terhadap peningkatan berat badan.

Tabel 4. Pengaruh Pijat Anak Terhadap Perkembangan

	Perkembangan		p
	Bulan 1	Bulan 2	
Sesuai	50 (100,0%)	50 (100,0%)	-
Tidak Sesuai	0 (0.0%)	0 (0.0%)	

Keterangan: Uji *mcNemar* (Data Kategorik Nominal)

Berdasarkan tabel 4, diketahui bulan pertama di pijat perkembangan anak semua sesuai yaitu ada 50 anak (100,0%), kemudian bulan ke 2 dipijat perkembangan anak semuanya sesuai yaitu 50 anak (100,0%), dengan demikian perkembangan anak telah sesuai saat pemijatan. Hasil uji *mcNemar* mendapatkan nilai p=- (karena tidak ada variansi data) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan

perkembangan anak, dengan demikian terapi pijat anak tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Pembahasan

Baby massage/pijat bayi atau sering disebut stimulus touch, merupakan sentuhan komunikasi yang nyaman antara ibu dan bayi. Pijat merupakan terapi sentuhan yang sudah lama dikenal orang, namun masih jarang diterapkan oleh orang tua yang mempunyai anak balita. Pijat bayi merupakan pengungkapan rasa kasih sayang antara orang tua dengan anak lewat sentuhan pada kulit yang berdampak sangat luar biasa (Maharani dan Sabrina, 2019). Sentuhan merupakan ekspresi dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dengan sentuhan tersebut, orang tua dan anak akan sama- sama merasa nyaman, karena hubungan kedekatan secara emosional. Pemberian pijat pada bayi akan menimbulkan rangsangan kinetik sehingga meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan fungsi pencernaan dan peningkatan aktivitas nervus vagus. Pemasukan nutrisi yang baik akan mampu membantu dalam penambahan berat badan bayi berat lahir rendah (BBLR) (Simanungkalit dan Vini, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada tabel 5 didapatkan bulan ke 1 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.22 $\pm$3.07, bulan ke 2 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.48 $\pm$3.11 dan bulan ke 3 pemijatan, berat badan anak rata-rata 9.71 $\pm$3.08. Hasil uji *Friedman test* mendapatkan nilai p=0,000 (p<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan berat badan anak pada bulan ke 1 , ke 2 dan ke 3, dengan demikian terapi pijat anak berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Bayi yang dilakukan pemijatan rutin akan lebih cepat peningkatan berat badannya, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dewi yang menyatakan bahwa pijat bayi dapat meningkatkan berat badan bayi lebih banyak disbanding tidak dipijat (Dewi et.al, 2011). Seorang anak dikatakan tumbuh apabila ia bertambah berat dan tinggi setiap harinya. Untuk mengetahui sejauh mana keadaan pertumbuhan anak dan apakah proses pertumbuhan tersebut berjalan normal atau tidak, maka diperlukan pemeriksaan dengan menggunakan parameter-parameter tertentu yang telah ditentukan. Berat badan (BB) merupakan parameter pertumbuhan yang paling sederhana, mudah diukur dan diulang. BB merupakan ukuran yang terpenting yang dipakai pada setiap pemeriksaan penilaian pertumbuhan fisik anak pada semua kelompok umur karena BB merupakan indikator yang tepat untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak saat pemeriksaan. Pada bayi sehat, kenaikan BB normal pada triwulan I adalah 700-900 gram/bulan, triwulan II sekitar 500-600 gram/bulan, triwulan 350-450 gram/bulan. (Sutini, 2018).

Bayi yang dipijat/ massage mengalami peningkatan kadar enzim penyerapan dan insulin sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik (Junita, et al., 2022). Pijat bayi/ baby massage menjadikan bayi lebih rileks dan dapat beristirahat dengan efektif, hal ini berdampak positif ketika bayi bangun dan membawa energi yang cukup untuk beraktivitas. Dengan aktivitas yang optimal, bayi akan cepat lapar sehingga bayi sering menyusu. Hal ini juga ditambah dengan peningkatan aktivitas nervus vagus dalam menggerakkan sel peristaltic untuk mendorong makanan ke saluran pencernaan (Haryanti dkk, 2019).

Peningkatan berat badan ini disebabkan oleh peningkatan sekresi hormon pertumbuhan yang dirangsang melalui pijatan, serta peningkatan nafsu makan dan kualitas tidur yang lebih baik pada balita yang mendapatkan baby massage.

Pijat bayi sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya adalah meningkatkan penyerapan makanan sehingga bayi lebih cepat lapar dan bayi akan lebih sering menyusu kepada ibunya, sehingga bisa meningkatkan berat badan pada bayi. Selain itu bayi yang rutin dilakukan pemijatan juga

akan terjadi peningkatan kualitas tidurnya, yaitu bayi tidur lebih lelap dan meningkatkan kesiagaan, akibat dari adanya pengubahan gelombang otak. Bayi juga akan lebih kuat sistem kekebalan tubuhnya, sehingga akan meminimalkan terjadinya sakit. Penelitian terkait manfaat pijat bayi adalah bahwa pijat bayi bisa meningkatkan berat badan dan pertumbuhan, meningkatkan daya tahan tubuh dan membuat bayi tidur lelap (Cahyaningrum dan Sulistyorini, 2018).

Hasil penelitian ini pada tabel 4 diketahui bahwa bulan pertama di pijat perkembangan anak semua sesuai yaitu ada 50 anak (100,0%), kemudian bulan ke 2 dipijat perkembangan anak semuanya sesuai yaitu 50 anak (100,0%), dengan demikian perkembangan anak telah sesuai saat pemijatan. Hasil uji *mcNemar* mendapatkan nilai p=- (karena tidak ada variansi data) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak, dengan demikian terapi pijat anak tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan tubuh, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif mengandung arti bahwa perubhan yang terjadi mempunyai arah tertentu dan cenderung maju kedepan, tidak mundur ke belakang. Terarah dan terpadu menunjukan bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saaat ini, sebelumnya, dan berikutnya.

Menurut Dr. Frederick Leboyar, sentuhan,elusan serta pijatan adalah makanan bagi bayi. Makanan ini sama pentingnya dengan mineral, vitamin dan protein. Jadi sentuhan itu sangat penting apalagi dalam masa golen age. Bayi sangat membutuhkan kehangatan dari ibunya, hanya dengan sentuhan ibu bayi memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat. Pijat bayi dilakukan tidak seperti pijat untuk orang dewasa, tetapi lebih banyak menekankan pada sentuhan, karena itu pijat bayi biasa disebut dengan stimulus touch. Lapisan tubuh manusia yang paling peka adalah kulit. Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, kulit juga berfungsi sebagai indra perasa selain lidah. Kulit manusia dapat merasakan tekanan suhu udara dan sentuhan-sentuhan yang mengenainya secara langsung karena itu, sensasi sentuhan/ raba adalah indra yang aktif berfungsi sejak dini, karena bayi telah merasakannya sejak masa janin, yaitu ketika dikelilingi dan belai oleh cairan hangat ketuban. Sentuhan juga akan merangsang peredaran darah dan akan menambah energi karena gelombang oksigen yang segar akan lebih banyak dikirim ke otak dan keseluruh tubuh. Beberapa dengan teknik pijatan yang lain, pijatan pada bayi ini tidak sekedar memberi efek rileks dan membantu memperlancar peredaran darah pada si kecil, tapi juga menjadi salah satu cara untuk memberi stimulus pada perkembangan selruh indra bayi, meningkatkan berat badan dan meningkatkan pertumbuhan (Herlina Sara dkk, 2023).

Hasil evaluasi KPSP menunjukkan bahwa aspek perkembangan motorik kasar dan motorik halus meningkat secara signifikan pada kelompok intervensi. Balita yang menerima baby massage menunjukkan peningkatan kemampuan menggenggam, merangkak, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar lebih baik. Hal ini sejalan dengan teori bahwa stimulasi melalui sentuhan dapat meningkatkan koneksi saraf dan merangsang pelepasan hormon pertumbuhan serta neurotransmiter yang mendukung perkembangan sistem motorik (Haryanti RS dkk, 2019). Bayi yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur seperti pijat bayi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi yang

kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh dapat teratur. Selain itu, latihan juga dapat dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi taktil. Stimulasi taktil adalah suatu jenis rangsangan sensori yang paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Ira Maya Sika (2023) sebagian besar bayi yang diberikan pijat bayi, sebagian besar perkembangan motorik kasar berkembang sesuai harapan hal ini dapat diketahui dari jawaban kuesioner pada waktu bayi telungkup di alas yang datar, bayi dapat mengangkat kepalanya, pada waktu bayi telentang pada masing-masing lengan dan tungkai bergerak dengan mudah, selain hal tersebut bayi mengalami perkembangan pada motoric halusnya dapat diketahui dari jawaban kuesioner pada waktu bayi telentang bayi dapat mengikuti gerakan anda dengan menggerakkan kepalanya dari satu sisi hampir sampai pada sisi yang lain, pada perkembangan sosialisasi dan kemandirian pada waktu anda mengajak bayi berbicara dan tersenyum, apakah bayi tersenyum kembali kepada anda serta pada perkembangan bicara dan bahasa bayi dapat mengeluarkan suarasuara lain (ngoceh) selain menangis.

Hasil penelitian Prianti (2021) mengenai Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi 3-6 bulan, berdasarkan uji Wilcoxon pretest- posttest perkembangan motorik pada bayi 3-6 bulan diperoleh p-value (0,000) < α (0,05) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan motorik pada bayi 3-6 bulan. Kemampuan dan tumbuh kembang bayi dapat dilakukan dengan cara stimulasi atau rangsangan seperti pijat bayi. Dimana pijat bayi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara alamiah atau sentuhan yang dilakukan kepada bayi agar bayi merasa nyaman. Sentuhan alamiah yang diberikan kepada bayi dengan tindakan mengurut atau memijat. Jika tindakan ini dilakukan secara teratur dan sesuai dengan tata cara dan teknik pemijatan bayi, pemijatan ini bisa menjadi terapi untuk mendapatkan banyak manfaat untuk buah hati yang anda cintai. Manfaat dari pijat bayi seperti meningkatkan berat badan dan pertumbuhan bayi, meningkatkan pola tidur bayi, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan daya tahan tubuh dan membina ikatan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Menurut Hanifa (2022) menyatakan bahwa bayi akan mengalami perkembangan yang baik jika mendapatkan rangsangan pada kulit yang akan memberi efek nyaman dan akan meningkatkan perkembangan. Pijat bayi yang dilakukan selama 1 bulan pada kelompok intervensi terjadi peningkatan perkembangan pada motorik halus, hal ini karena dengan adanya rangsangan melalui sentuhan kulit/pijat ringan pada bayi yang baik akan merangsang saraf otak untuk mengendalikan aktifitas motorik sehingga mampu meningkatkan perkembangan pada motorik halus. Pijat bayi terbukti dapat merangsang pertumbuhan dan meningkatkan perkembangan syaraf-syaraf bayi. Pijatan orang tua sendiri mampu merangsang hubungan antara sel-sel syaraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berfikir, merasakan dan belajar. Pijat bayi secara langsung dapat merangsang tumbuh kembang bayi-balita. Karena pemijatan dapat memberikan jaminan kontak tubuh berkelanjutan untuk mempertahankan perasaan aman pada bayi-balita dan memperat tali kasih orang tua dengan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada pengaruh antara baby massage dengan perkembangan batita. Fakta ini diperkuat pendapat Roesli (2013) yang menyatakan pijat bayi mempunyai banyak manfaat diantaranya meningkatkan hubungan emosi antara orangtua dan bayi sehingga dapat menstimulus perkembangan personal sosial bayi, selain itu gerakan remasan pada pijat bayi berfungsi untuk menguatkan otot bayi sehingga dapat menstimulus perkembangan motoriknya.

Selain adanya perubahan pada tumbuh kembang motorik kasar, motoric halus, personal sosial dan bahasa sebelum dan setelah pijat bayi, berdasarkan data pendukung dari hasil laporan dan tanya jawab dengan ibu masing-masing bayi didapatkan data bahwa bayi mereka tidurnya lebih tenang, bayi tidak rewel dan nafsu makannya juga meningkat. Sehingga pijat bayi hanya menstimulus perkembangan balita saja, bukan berhubungan secara langsung.

Simpulan

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin batita mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 64 % dari 50 batita dan karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas adalah laki-laki sebanyak 56 %.

Balita yang telah dilakukan massage mengalami perubahan yang signifikan yaitu berat badan anak pada bulan ke 1 , ke 2 dan ke 3, dengan demikian terapi pijat anak berpengaruh terhadap peningkatan berat badan. Sedangkan balita yang telah dilakukan baby massage,pada bulan pertama ke 2 dan ke 3, setelah di ukut perkembangan hasilnya sesuai dengan umurnya, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh baby massage dengan perkembangan balita.

Saran penelitian bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan varibel bebas yang lebih lengkap terkait faktor-faktor massage dan perkembangan batita.

Referensi

Cahyaningrum, Sulistyorini. E. (2018). Hubungan Pijat Bayi Terhadap Kualitas Tidur Bayi Umur 0-3 Bulan Di RB Suko Asih Sukoharjo. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 5(2) https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/JKebIn/article/view/94

F. Hanifa. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Dengan Tumbuh Kembang Bayi *J.Kesehatan.* 11(1): 27–32. https://journal.arikesi.or.id/index.php/Vitamin/article/view/747

Haryanti RS dkk. (2019). Pengaruh loving tauch baby massage terhadap pola tidur batita. *Jurnal Profesi media Publikasi Penelitian*. https://ejournal.stikespku.ac.id/index.php/mpp/article/view/356

Haryanti RS dkk. (2019). *Loving touch baby massage dan perkembangan balita*. Yuma Pustaka: Surakarta

Helina Sara dkk. (2023). Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi. *Journal of Midwifery Science*.7(2). https://pdfs.semanticscholar.org/09a8/b2e1164fd26d676e75469eee5141b4ef6acb.pdf

Junita; Sepduwiana, H; Fahmi, YB; Andriana; dan Herawati, R. (2022). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Bayi Di Desa Rembah Hilir. *Jambura Journal of Health Sciences and Research.* 4(3) https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/12836

Kusmini dkk. (2020). *Loving Baby Massage And Spa.* Jakarta : IHCA.

Kemenkes RI. (2022). *Pedoman pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi dini Tumbuh Kembang Anak di tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta

Maharani. (2009). *Pijat dan Senam Sehat Untuk Bayi.* Yogyakarta: Kata Hati

M. K. Ani T Prianti, Darmi. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar. *Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan.* 3(1): 5–10.

Simanungkalit, HM dan Vini, A. (2022). Baby Massage Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Prematur. *Jurnal Kesehatan*. 15(1).

Roesli. (2013). *Pedoman Pijat Bayi. Edisi Revisi*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari

Eka Nurul Fitriyah[1*], Cemy Nur Fitria[2], Yuli Widyastuti[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan PKU Muhammadiyah Surakarta
*Email: ekanurul737@students.itspku.ac.id

Kata Kunci:
Air Rebusan Daun Sambung Nyawa, Hipertensi,Tekanan Darah

Abstrak
Hipertensi biasa disebut sebagai "The Silent Killer" karena tidak menunjukkan gejala, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi. Kabupaten Boyolali menduduki peringkat 10 besar di Kabupaten Jawa Tengah dengan persentase 63,2%. Salah satu pengobatan non farmakologi untuk hipertensi adalah dengan pemberian air rebusan daun sambung nyawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada efektivitas pemberian air rebusan daun sambung nyawa (Gynura Procumbens) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasy eksperiment dengan rancangan penelitian one group pre-test dan post-test. Penelitian ini dilakukan di Kebayanan Ketitang pada bulan Februari–Maret 2023 sebanyak 20 responden. Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Data yang didapat kemudian dilakukan uji normalitas menggunakan Uji Shapiro-Wilk. Data kemudian diolah menggunakan uji Wilcoxon-Test. Hasil uji Wilcoxon-Test menunjukkan adanya penurunan tekanan darah sistole diastole pre-test dan post-test dengan hasil nilai signifikasi α<(0,05) (p=0,000 dan p=0,000). Pemberian air rebusan daun sambung nyawa (Gynura Procumbens) efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari dengan nilai p : 0,000.

Boiled Water Effectivity Of Sambung Nyawa Leaves (Gynura Procumbens) On Reducing Blood Pressure In Hypertensive Patients In The Working Area of Health Centre, Nogosari

Keyword:
Boiled water of sambung nyawa leaves,Hypertension, blood pressure

Abstract
Hypertension is commonly referred to as "The Silent Killer" because it does not show symptoms, so patients do not know if they have hypertension. Boyolali regency is ranked of the top 10 in the percentage of hypertension medical services by regency in Central Java with a percentage of 63.2%. One of the non-pharmacological treatments for hypertension is the administration of boiled water of sambung nyawa leaves. This study aims to determine the effectivity of giving boiled water of sambung nyawa (Gynura Procumbens) leaves in reducing

blood pressure for hypertensive patients in the working area of Nogosari health centre. This study used a quasy experimental research design with a one group pre-test and post-test. This research was conducted in Kebayanan Ketitang in February-March 2023 with 20 respondents. This research used non probability sampling technique with purposive sampling technique. The instrument used in this research using an observation sheet, after the data obtained then tested for normality using the Shapiro-Wilk Test. The data was then processed using the Wilcoxon-Test. The results of the Wilcoxon-Test showed a decrease in pre-test and post-test systole diastole blood pressure with a significance value of α < (0.05) (p = 0.000 and p = 0.000). Giving boiled water of sambung nyawa (Gynura Procumbens) leaves effective to reduce blood pressure in hypertension patients in the Nogosari health centre working area with a value of p : 0,000.

Pendahuluan

Penyakit hipertensi biasa disebut sebagai "*The Silent Killer*" yang merupakan penyakit tidak menular (PTM) karena tidak menunjukkan gejala dan bahkan ada yang tanpa mengalami keluhan, sehingga penderita tidak tahu kalau dirinya mengidap hipertensi, tetapi kemudian mendapatkan dirinya sudah terdapat penyakit penyulit atau komplikasi dari hipertensi. Hipertensi (Tekanan Darah Tinggi) merupakan kondisi yang konsisten dimana tekanan darah sistoliknya mencapai angka lebih dari 140 mmHg dan atau tekanan darah diastoliknya mencapai angka lebih dari 90 mmHg. Ada 2 kelompok pada hipertensi yaitu hipertensi essensial dan hipertensi sekunder. Penyakit ini termasuk golongan penyakit kardiovaskuler yang populer di kalangan masyarakat. Hipertensi sekarang ini sebagai faktor penyebab kematian di dunia nomor 1 setiap tahunnya bahkan di Indonesia, karena penyakit ini menjadi pemicu penyakit lain misalnya jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke (Awalin et al., 2021).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 membuktikan kurang lebih 1,13 Miliar orang di dunia menderita hipertensi, yang artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Prevalensi hipertensi di dunia mencapai 22% dari total penduduk dunia. Wilayah Asia Tenggara ada di urutan ke 3 tertinggi di dunia dengan prevalensi hipertensi sebesar 25% terhadap total penduduk. Angka hipertensi setiap tahun akan terus mengalami peningkatan, pada tahun 2025 diprediksi jumlah penderita hipertensi mencapai 1,5 Miliar dan 10,44 juta orang setiap tahunnya akan meninggal karena hipertensi serta komplikasi yang dialami (Lestari et al., 2021).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, usia 31-44 tahun (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 55-64 tahun (55,2%). Prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 31,7% yang berarti hampir 1 dari 3 penduduk usia dari 18 tahun keatas menderita hipertensi. Berbagai faktor terkait dengan genetik dan pola hidup seperti aktivitas fisik yang kurang, asupan makanan asin, dan kaya lemak serta kebiasaan merokok dan minum alkohol berperan dalam melonjaknya angka hipertensi. Sebanyak 9,4 juta orang meninggal karena hipertensi. Terdapat 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% akibat stroke disebabkan oleh hipertensi (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data hasil Riskesdas 2018, prevalensi penduduk di Provinsi Jawa Tengah dengan hipertensi sebesar 37,57 persen. Prevalensi hipertensi pada perempuan (40,17%) lebih tinggi dibanding dengan laki-

laki (34,83%). Pada Kabupaten Boyolali menduduki peringkat 10 besar (Peringkat 6) dalam persentase pelayanan medis hipertensi menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dengan persentase 63,2% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2019). Ini berarti bahwa jumlah perkiraan penderita hipertensi di Kabupaten Boyolali sebesar 311.516 orang. Berdasarkan pemeriksaan dokter baik di Puskesmas, Klinik, dan yang tercatat di BPJS sebanyak 196.997 (63,2%) penderita telah mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar. Standar pelayanan kesehatan hipertensi meliputi : Pemeriksaan dan monitoring tekanan darah, Edukasi, Pengaturan diet seimbang, Aktivitas fisik, dan pengelolaan farmakologi. Dan berdasarkan dari hasil pengukuran tekanan darah , persentase hipertensi di Kecamatan Nogosari yaitu sebesar 22,2% (Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2020).

Penatalaksanaan hipertensi secara umum ada dua macam terapi yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit hipertensi, yaitu terapi farmakologi dengan menggunakan obat dan terapi nonfarmakologi. Terapi farmakologi yang digunakan ialah *beta blocker, diuretic, calcium channel blocker atau calcium antagonist* (Awalin et al., 2021). Pengobatan farmakologis memiliki efek yang lebih cepat dibandingkan dengan pengobatan nonfarmakologis. Dan pengobatan jangka panjang membutuhkan biaya yang cukup dan menimbulkan efek samping bagi tubuh, disamping itu masyarakat sering tidak mematuhi untuk minum obat anti hipertensi secara teratur, sehingga masyarakat memilih menggunakan pengobatan nonfarmakologi. Pengobatan nonfarmakologi merupakan pengobatan tanpa obat-obatan, dengan merubah gaya hidup menjadi lebih sehat dan menghindari faktor-faktor yang dapat berisiko. Cara alternatif dalam pengobatan nonfarmakologi dalam mengatasi hipertensi yaitu dengan pengobatan herbal. Pengobatan herbal yang baik untuk penderita hipertensi adalah tanaman daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* untuk mencegah dan mengobati serta menurunkan tekanan darah (Fitri, 2020).

Tanaman sambung nyawa sering di jumpai hampir seluruh wilayah di Indonesia, karena tumbuhan ini dapat hidup dengan bebas di alam.Tetapi, banyak dari orang-orang yang tidak mengetahui bahwa tanaman ini memiliki khasiat sebagai obat pada berbagai penyakit, untuk itulah tanaman ini disebut sebagai tanaman penyambung nyawa (Iryani, 2017). Salah satu penyakit yang dapat diobati dengan tanaman sambung nyawa ini adalah hipertensi. Dimana daun sambung nyawa dapat mengatasi hipertensi dengan cara mencegah aktivitas *angiotensin converting enzyme* (ACE), yaitu enzim yang mengatur tekanan darah dan melebarkan pembuluh darah.

Adapun kandungan yang dimiliki daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens*) yaitu kandungan seperti minyak atsiri, saponin, dan flavonoid. Selain itu sambung nyawa memiliki sifat dingin, netral, antipiretik, bersifat hipotensif (menurunkan tekanan darah), anti kanker dan anti radang. Kandungan zat aktif yang dominan dari daun sambung nyawa adalah flavonoid yang bekerja dengan meningkatkan konsentrasi serum NO (Nitrite Oxide). NO merupakan molekul kecil yang berfungsi sebagai vasodilator dan menyebabkan tekanan darah menurun (Hidayat Ridha, 2017).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Irmaya Sari (2019) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa *(Gynura Procumbens)* Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Di Puskesmas Lubuk Jambi, didapatkan hasil penelitian dari 16 responden diberikan air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* 1 kali sehari diwaktu siang hari sebanyak 150 cc selama 7 hari. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh dari pemberian air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens*) terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan setelah responden didapatkan nilai *p* value 0,000 ($p < 0,05$)

maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2022 di Puskesmas Nogosari didapatkan hasil rekam medis selama 3 bulan terakhir yaitu September – November 2022 didapatkan jumlah data penderita hipertensi sebanyak 386 orang, 178 pada kasus laki-laki dan 208 pada kasus perempuan. Di wilayah kerja Puskesmas Nogosari, penderita hipertensi di Kebayanan Ketitang berada di peringkat ke 3 dari 13 Kebayanan di Kecamatan Nogosari. Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui wawancara dengan beberapa pasien penderita hipertensi rata-rata penderita mengalami hipertensi ± 6 tahun, jika hipertensi kambuh banyak yang mengobati dengan obat yang diberikan oleh bidan atau membeli obat di apotek. Dan dari hasil wawancara belum ada yang mengetahui pengobatan tradisional dengan rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)*. Melihat banyaknya masyarakat yang menderita penyakit hipertensi khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan tradisional, contohnya pengobatan tradisional dengan rebusan daun sambung nyawa yang dapat digunakan untuk pengobatan hipertensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy eksperiment*. Rancangan penelitian ini menggunakan one group *pre-test* dan *post-test*. One group *pre-test* dan *post-test* adalah rancangan penelitian yang terdapat *pre-test*, sebelum diberi intervensi dan *post-test*, setelah diberi intervensi. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini telah dilakukan di Kebayanan Ketitang, Kelurahan Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 27 Februari - 12 Maret 2023 dan telah lulus *Ethical Clearance* dengan nomor: 076/LPPM/ITS.PKU/II/2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita hipertensi yang ada di Kebayanan Ketitang, Kelurahan Ketitang, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali. Populasi sebanyak 111 orang, dengan 20 sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Pertama peneliti akan mewawancarai masyarakat yang menderita hipertensi untuk mengetahui data penderita hipertensi. Kemudian pada saat penelitian, peneliti akan mengukur dan mencatat tekanan darah sebelum diberi air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens),* serta mengukur dan mencatat hasil perubahan tekanan darah 2 jam setelah diberikan intervensi pemberian air rebusan daun sambung nyawa. Responden diberikan 1 kali sehari pada pagi hari dan diberikan selama 7 hari. Data selanjutnya diolah dengan uji t berpasangan untuk mengetahui efektifitas pemberian air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari.

Hasil

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pekerjaan, dan Klasifikasi Tekanan Darah Pre-Test di Kebayanan Ketitang Tahun 2023

Karakteristik Responden	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	5	25.0
Perempuan	15	75.0
Total	20	100
Usia (Tahun)		
20-29	1	5.0
30-39	6	30.0
40-49	9	45.0
50-59	4	20.0

Total	20	100
Pekerjaan		
Petani	4	20.0
Wiraswasta	3	15.0
Pedagang	2	10.0
Ibu Rumah Tangga	11	55.0
Total	20	100
Klasifikasi TD		
Derajat 1	12	60.0
Derajat 2	8	40.0
Total	20	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 20 responden penderita hipertensi dalam penelitian ini, mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden (75%), responden pada kelompok usia 40 – 49 tahun sebanyak 9 responden (45%), responden sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu sebanyak 11 responden (55%), dan klasifikasi tekanan darah pre-test mayoritas adalah derajat 1 yaitu sebanyak 12 responden (60%).

Tabel 2. Rata-Rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah

	n	Mean	SD
Sistole *Pre-Test*	20	153.00	9.787
Diastole *Pre-Test*	20	95.25	4.128
Sistole *Post-Test*	20	128.25	9.497
Diastole *Post-Test*	20	84.00	3.839
Penurunan Sistole	20	24.75	5.250
Penurunan Diastole	20	11.55	3.268

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perubahan tekanan darah responden sebelum dan sesudah pengukuran. Rata – rata tekanan darah sistolik sebelum adalah 153 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah sistolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 128 mmHg. Rata – rata tekanan darah diastolik sebelum adalah 95 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah diastolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 84 mmHg. Setelah intervensi hari ke 7 terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik sebanyak 11.55 mmHg.

2. Analisa Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Statistic	df	Sig.
Sistole *Pre-Test*	.879	20	.017
Diastole *Pre-Test*	.803	20	.001
Sistole *Post-Test*	.860	20	.008
Diastole *Post-Test*	.800	20	.001

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas data masing – masing variabel penelitian. Uji normalitas data sistole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas *(P)* sebesar 0,017, data diastole *post-test* menghasilkan nilai probabilitas *(P)* sebesar 0,008, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* sistole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Dan uji normalitas pada data diastole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas *(P)* sebesar 0,001, dan data diastole post-test menghasilkan nilai 0,001, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* diastole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Sehingga teknik analisa yang digunakan adalah uji statistik *non-parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji variabel berpasangan yaitu *pre-test* dan *post-test* sistole dan diastole.

Tabel 4. Uji *Wilcoxon*

	Median (Min-Max)	Nilai *p*
Sistole *Pre-Test*	150 (140-170)	.000
Sistole *Post-Test*	130 (115–145)	
Diastole *Pre-Test*	95 (90-100)	.000
Diastole *Post-Test*	85 (80-90)	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon-Test* tekanan sistole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p*-value 0,00 <0,05 dan tekanan diastole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p*-value 0,00 <0,05, maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha

diterima yang artinya Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa *(Gynura Procumbens)* Efektif Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari.

Pembahasan

Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik responden penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin , diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 responden dengan nilai presentase 75% sedangkan laki-laki sebanyak 5 responden dengan nilai presentase 25%.

Hasil pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi hipertensi, menurut Mutmainah (2019) baik pria maupun wanita memiliki risiko yang sama besar mengalami hipertensi. Akan tetapi, prevalensi hipertensi pada wanita mengalami peningkatan setelah memasuki usia menopause. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perubahan hormonal yang dialami wanita yang telah menopause. Tekanan darah pada wanita cenderung meningkat ketika wanita telah mengalami fase menopause (fase menopause adalah berhentinya secara fisiologis siklus menstruasi yang berkaitan dengan tingkat lanjut usia perempuan), hal ini disebabkan oleh faktor psikologis dan sistem endokrin.

Pada fase premonopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 40-54 tahun (Triani, E. 2015).

Usia

Hasil penelitian karakteristik responden penderita hipertensi berdasarkan usia, diketahui mayoritas responden responden ada pada kelompok usia 40 – 49 tahun dengan jumlah 9 responden dengan nilai presentase 45%.

Pada penelitian ini diketahui bahwasanya usia memberikan pengaruh terhadap kejadian hipertensi. Peningkatan tekanan darah biasanya terjadi mulai dari usia 30 hingga 65 tahun, peningkatan tersebut biasanya sebanyak 20 mmHg dan mengalami peningkatan ketika usia 70 tahun (Hasan, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adam (2019) bahwasanya semakin bertambah usia maka akan meningkatkan risiko terkena hipertensi. Hal ini dikarenakan menurunnya fungsi kerja sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah. Selain itu, bertambahnya usia akan membuat dinding pembuluh menjadi kaku sehingga tekanan darah akan meningkat, tentu saja hal ini meningkatkan risiko (Adam, 2019). Selain itu seiring dengan bertambahnya usia akan membuat degeneratif sel – sel pada tubuh , meningkatkan tekanan pada arteri, dan regurgitasi pada aorta (Widjaya et al., 2019).

Pekerjaan

Hasil pada penelitian ini mayoritas responden penderita hipertensi sebagai ibu rumah tangga. Penelitian diatas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulitiyowati di kampung botton kelurahan magelang, dimana pada penelitiannya didapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan kejadian hipertensi. Jenis pekerjaan yang diteliti dalam penelitian meliputi PNS, ABRI, Guru, Pegawai Kejaksaan, Swasta, Petani, Pedagang dan lain-lainnya.

Jenis pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi akan tetapi beban kerja dapat menjadi pencetus dari peningkatan tekanan darah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sinubu *et a*l (2015) yang meniliti tentang hubungan beban kerja dengan kejadian hipertensi. Pada penelitiannya didapatkan ada hubungan antara beban kerja dengan kejadian hipertensi.

Dari pemaparan diatas maka hipertensi dapat terjadi karena adanya beban kerja seperti tuntutan untung rugi pada pedagang, tuntutan kerja baik oleh atasan ataupun tanggung jawab pekerjaan pada pegawai swasta, tuntutan ibu rumah tangga dengan kesibukannya mereka merasa tidak punya waktu berolahraga yang menyebabkan kurangnya aktivitas fisik dan tuntutan kualitas panen dan pemasaran hasil panen pada petani. Selain itu, tuntutan kebutuhan hidup juga dapat mempengaruhi beban pikiran yang akhirnya dapat mencetuskan terjadinya peningkatan tekanan darah pada responden.

Rata – Rata Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah

Pada hari pertama sebelum perlakuan, tekanan darah responden diukur sebagai tekanan darah awal sampel. Hasil pengukuran tekanan darah awal dapat diketahui semua sampel menderita hipertensi. Hasil pengukuran menunjukkan semua responden termasuk kategori hipertensi derajat 1 dan derajat 2.

Setelah diberikan pemberian air rebusan daun sambung nyawa selama 7 hari berturut-turut, menunjukkan bahwa terdapat perubahan rata – rata tekanan darah responden sebelum dan sesudah pengukuran. Rata – rata tekanan darah sistolik sebelum adalah 153.00 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah sistolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 128.25 mmHg. Rata – rata tekanan darah diastolik sebelum adalah 95.25 mmHg sedangkan rata – rata tekanan darah diastolik sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa pada hari ke 7 yaitu 84.00 mmHg. Setelah intervensi hari ke 7 terjadi penurunan tekanan darah sistolik sebanyak 24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik sebanyak 11.55 mmHg.

Efektivitas Pemberian Air Rebusan Daun Sambung Nyawa *(Gynura Procumbens)* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi

Hasil uji normalitas data masing – masing variabel penelitian. Uji normalitas data sistole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas (P) sebesar 0,017, data diastole *post-test* menghasilkan nilai probabilitas (P) sebesar 0,008, karena nilai p *pre-test* dan *post-test* sistole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Dan uji normalitas pada data diastole *pre-test* menghasilkan nilai probabilitas *(P)* sebesar 0,001, dan data diastole *post-test* menghasilkan nilai 0,001, karena nilai *p pre-test* dan *post-test* diastole <0,05 maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal. Sehingga teknik analisa yang digunakan adalah uji statistik *non-parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* untuk menguji variabel berpasangan yaitu *pre-test* dan *post-test* sistole dan diastole.

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon-Test* tekanan *sistole pre-test* dan *post-test* didapatkan *p*-value 0,00 <0,05 dan tekanan diastole *pre-test* dan *post-test* didapatkan *p*-value 0,00 <0,05, maka dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima yang artinya pemberian air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat Ridha (2017), yang menyatakan ada pengaruh pemberian daun sambung nyawa terhadap pasien hipertensi dengan nilai *p* value 0,0001 dengan demikian terdapat pengaruh konsumsi daun sambung nyawa terhadap penurunan tekanan darah. Daun sambung nyawa merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Daun sambung nyawa mengandungg flavonoid (7,3,4 trihidroksi - flavon), glokosida , kuersetin, asam fenoleat (terdiri dari asam kafeat, asam P-kumarat, asam P-hidroksi benzoat, asam vanilat), triterpenoid, saponi, steroid, dan minyak atsiri. Kandungan zat aktif yang dominan dari daun sambung nyawa adalah flavonoid yang bekerja dengan meningkatkan konsentrasi serum NO (Nitrite Oxide). NO merupakan

molekul kecil yang berfungsi sebagai vasodilator dan menyebabkan tekanan darah menurun. Dengan demikian rebusan daun sambung nyawa memiliki peranan mekanisme penurunan tekanan darah. flavonoid yang berfungsi sebagai diuretik yang bekerja dengan cara membuang kelebihan air dan natrium melalui pengeluaran urine. Flavonoid akan memengaruhi kerja dari *Angiotensin Converting Enzym* (ACE). Penghambatan ACE akan menginhibisi perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II yang menyebabkan vasodilatasi sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan karakteristik penderita dengan hipertensi , jenis kelamin dari total sampel 20 orang didapatkan laki-laki sebanyak 5 responden sedangkan perempuan sebanyak 15 responden, dengan umur mayoritas responden ada pada kelompok usia 40 – 49 tahun dengan jumlah 9 responden, serta sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga sebanyak 11 orang dan klasifikasi tekanan darah responden mayoritas adalah hipertensi derajat 1 sebanyak 12 responden.
2. Tekanan darah sebelum pemberian air rebusan daun sambung nyawa mendapatkan rata – rata tekanan darah sistolik sebesar 153 dan tekanan darah diastolik 95 mmHg.
3. Tekanan darah sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa mendapatkan rata – rata tekanan darah sistolik sebesar 128 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 84 mmHg.
4. Rata – rata penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sambung nyawa terjadi penurunan tekanan darah sistolik dengan rata- rata 24.75 mmHg dan tekanan darah diastolik dengan rata - rata 11.55 mmHg.
5. Pemberian air rebusan daun sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* efektif menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas Nogosari dengan nilai *p* : 0,000.

Saran

Memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat bagi penderita hipertensi untuk dijadikan pengobatan alternatif dalam menurunkan tekanan darah dan membantu masyarakat untuk memanfaatkan tanaman sambung nyawa *(Gynura Procumbens)* sebagai terapi nonfarmakologis.

Referensi

Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal.* 1(2): 82–89.

Angshera, Rike, Fuji Rahmawati, dan Eka Yulia Fitri Y. (2020). Dukungan Keluarga Pra Lansia Yang Menderita Hipertensi Di Kelurahan Indralaya Mulya. *Seminar Nasional Keperawatan "Pemenuhan Kebutuhan Dasar dalam Perawatan Paliatif pada Era Normal Baru"*: 14–19.

Awalin, F., Maulidia Septimar, Z., dan Aidah. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi. *Nusantara Hasana Journal*. 1(1): 76–84.

Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali 2020*. https://dinkes.boyolali.go.id/doc/profil/PROFIL_DINKES_2020_CETAK_FULL.pdf

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf

Hasan, A. (2018). Korelasi umur dan jenis kelamin dengan penyakit hipertensi di

emergency center unit rumah sakit islam siti khadijah palembang 2017. *Indonesia Jurnal Perawat*. 3(1): 9–16.

Hidayat Ridha. (2017). Pengaruh Pemberian Daun Sambung Nyawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Usia 46-55 Tahun Di Desa Kuapan Wilayah Kerja Puskesmas Tambang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.* 1(2): 33–44.

Iryani, Iswendi, dan Katrima, T. I. (2017). Uji Aktivitas Anti Diabetes Mellitus Senyawa Metabolit Sekunder Fraksi Air Dari Beras Ketan Hitam (Oryza Satival. Var Glutinosa) Pada Mencit. *Eksakta: Berkala Ilmiah Bidang Mipa*. 18(1): 54–60.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.

Lestari, S. A., Siregar, A., Telisa, I., dan Hartati, Y. (2021). Pengaruh Pemberian Smoothies Pisang dan Melon Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Sukarami Kota Palembang. *Jurnal Gizi Dan Dietik Indonesia (Indonesian Journal Of Nutrition And Dietetics*. 1(2): 52–62.

Mutmainah, L., Anita, D. C., dan Suprayitno, E. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Kranggan Temanggung*. Unisa Yogyakarta.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

RISKESDAS. (2018). *Prevalensi Hipertensi Berdasarkan Penyakit Tidak Menular*. Laporan Nasional Riskesdas. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 3: 123-163.

Sari, Y. N. I. (2017). *Berdamai Dengan Hipertensi*. Jakarta : Tim Bumi Medika.

Simamora, D. R., Basyar, E., dan Adrianto, A. (2017). Kesesuaian Tipe Tensimeter Air Raksa dan Tensimeter Pegas Terhadap Pengukuran Tekanan Darah Pada Usia Dewasa. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 6(2): 1208–1216.

Sinubu R.B., Rolly R., Franly O. (2015). Hubungan Beban Kerja dengan Kejadian Hipertensi pada Tenaga Pengajar di SMAN 1 Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *E-Journal Keperawatan* (e-Kp) 3(2).

Sudarjo. (2014). *Daun Sambung Nyawa Sebagai Terapi Herbal Hipertensi*. http://www.depkes.go.id/download.publikasi ditjen (diakses pada tanggal 2 Desember 2022)

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : ALFABETA, CV.

Triani, Elgi. (2015). *Hubungan Konsumsi Natrium dan Lemak dengan Kejadian Hipertensi pada Orang Dewasa di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang*. Padang: Politeknik Kesehatan Padang Kementrian kesehatan RI.

Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspadewi, R., dan Wijayanti, E. (2019). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *YARSI Medical Journal*. 26(3): 131.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Pengetahuan Perawat Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Melia

Siswani Marianna[1]*, Wiwit Yolanda[2], Zakiyah[3], Apriana[4]
[1,2,3,4]Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Binawan
*Email: siswani@binawan.ac.id

Kata Kunci:

Pengetahuan, Kepatuhan, Perawat, Risiko Jatuh

Abstrak

Kejadian pasien jatuh masih menjadi hal yang mengkhawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit. Dilihat dari tahun 2019 sampai dengan 2021, total jumlah kejadian pasien jatuh mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Sampel sebanyak 77 perawat pelaksana di ruang rawat inap. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain korelasi yang diambil dengan teknik cross sectional, data dianalisis dengan uji korelasi spearman rank. Ditemukan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dengan mayoritas perawat berpengetahuan baik sebesar 76,6%, dan perawat patuh pada kepatuhan risiko jatuh SPO Morse Fall Scale sebesar 74% dan kepatuhan risiko jatuh SPO Humpty Dumpty sebanyak 77,9%, dan hasil analisis korelasi spearman rank dengan nilai p-value 0,000<0,05. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perawat untuk patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Saran kepada pihak manajemen rumah sakit untuk mencegah kejadian pasien jatuh yaitu diperlukannya pelatihan secara berkala dan pengawasan agar perawat dapat menjadi lebih taat dalam mematuhi setiap peraturan yang berlaku serta meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit.

Nurses' Knowledge Influences to the Compliance with the Implementation of Patient Safety Targets on the Risk of Falls in the Inpatient Room at Melia Hospital

Keyword:

Knowledge, Compliance, Nurse, Fall Risk

Abstract

The incidence of patient falls is still a matter of concern, especially for all inpatients at the hospital. From 2019 to 2021, the total number of patient falls has increased every year. The research objective was to determine the relationship between knowledge and nurse compliance in implementing patient safety goals at risk of falling. The sample of this research is 77 implementing nurses in the inpatient room. This study used a quantitative descriptive with a correlation design which was taken using a cross sectional technique, the data were analyzed using the Spearman rank correlation test. The results found that there was a relationship between knowledge and nurse adherence in implementing patient safety goals for falling risk with the majority of nurses having

good knowledge of 76.6%, and nurses complying with SPO Morse Fall Scale compliance of 74% and SPO Humpty Dumpty fall risk compliance of 77 9%, and the results of the Spearman rank correlation analysis with a p-value of 0.000<0.05. Good knowledge will influence nurses to comply in implementing patient safety goals at risk of falling. The suggestion to the hospital management to prevent patient falls are needed for regular training and supervision so that nurses can become more obedient in complying with every applicable regulation and improve the quality of services provided by the hospital.

Pendahuluan

Rumah sakit adalah salah satu unit pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan semua orang serta hak atas pelayanan kesehatan yang berkualitas dan juga pelayanan yang bermutu. Sebagai sarana pelayanan kesehatan yang sifatnya kompleks dan sumber daya yang beragam yang dimiliki oleh rumah sakit memiliki kemungkinan terjadinya masalah ataupun Kejadian yang Tidak Diharapkan (KTD) dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan (Harsul, 2018). Dalam UU No. 44 (2009), ditujukan kepada rumah sakit yang merupakan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat yang lebih baik. Rumah sakit yang telah terakreditasi secara internasional harus menerapkan persyaratan keselamatan pasien yaitu, Enam Sasaran Keselamatan Pasien (*Six Goal Patient Safety*) yang juga digunakan oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) dan *Joint Commission International* (JCI) (Faridha, 2020).

Membuat perawatan pasien menjadi lebih aman dengan adanya asesmen risiko, identifikasi pasien dan manajemen risiko, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan untuk belajar dan tindak lanjutnya dari insiden, dan menerapkan solusi untuk mengurangi risiko serta mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan atau kelalaian akibat pelaksanaan dari suatu tindakan atau tidak mengambil suatu tindakan yang seharusnya diambil merupakan suatu sistem dari keselamatan pasien (Permenkes RI, 2017). Sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien, pencegahan pasien berisiko jatuh merupakan bagian dari enam sasaran keselamatan pasien di rumah sakit, Peraturan ini menjadi dasar bagi setiap rumah sakit dalam standar prosedur keselamatan pasien. Standar akreditasi ini dikeluarkan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit dalam bentuk Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) pada tahun 2018. Berdasarkan SNARS, sasaran keenam dari keselamatan pasien yaitu mengurangi kejadian risiko cedera pasien akibat dari terjatuh. Berdasarkan standar tersebut, rumah sakit mengevaluasi pasien jatuh dan berupaya mengurangi risiko kejadian pasien jatuh. Oleh karena itu, rumah sakit menetapkan kebijakan dan prosedur yang disesuaikan dengan lingkungan rumah sakit yang berdasarkan Permenkes (Dwi, 2020).

Pasien jatuh diartikan sebagai insiden yang sering terjadi di rumah sakit yang dapat mengakibatkan cedera yang serius bahkan kematian, sehingga pasien jatuh masih menjadi hal yang menghawatirkan terutama pada seluruh pasien rawat inap di rumah sakit dan menjadi kejadian terburuk kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan setelah kesalahan dalam pengobatan (Nur, 2017). Kejadian pasien jatuh di rumah sakit sekitar 3-20% dari pasien rawat inap dan kejadian jatuh setidaknya sekali selama pasien dirawat, dari 30-51% kejadian jatuh di rumah sakit mengakibatkan cedera, seperti fraktur,

subdural hematoma atau perdarahan yang dapat menyebabkan kematian (Ardani, 2018). Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Morris (2017), setiap tahunnya didapatkan data laporan kejadian pasien jatuh yang menunjukkan sebanyak 250.000 orang yang mengalami kejadian jatuh di rumah sakit Inggris dan Wales, 30% hingga 50% diantaranya menyebabkan cedera fisik dan 1-3% menyebabkan fraktur. Berdasarkan data dari *The Joint Commision* mengenai kejadian pasien jatuh pada tahun 2019 sebanyak 143, pada tahun 2020 sebanyak 170, dan pada tahun 2021 sebanyak 485. Pelaporan peristiwa kepada *The Joint Commision* ini secara sukarela, dan hanya mewakili sebagian kecil dari peristiwa yang sebenarnya (JCI, 2021). Pada tahun 2012, data angka kejadian pasien jatuh di Indonesia termasuk ke dalam tiga besar insiden medis di rumah sakit dan menduduki peringkat kedua setelah *medicine error* yang berdasarkan laporan dalam kongres XII Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia (PERSI). Kemudian untuk angka statistik nasional kejadian pasien jatuh di rumah sakit yang berada di Indonesia masih sulit diperoleh (Natalia, 2017).

Keselamatan dari pasien merupakan prioritas utama bagi seluruh tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Untuk mendukung keselamatan pasien, diperlukan kepatuhan perawat dalam pemberian asuhan keperawatan. Pengetahuan perawat mempengaruhi tingkat kepatuhan dari seorang perawat dalam melakukan suatu tindakan untuk mengurangi kejadian pasien jatuh. Pencegahan pasien jatuh dapat dimulai dengan menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale* untuk mengukur penilaian risiko jatuh yang dilakukan setelah pasien mulai mendaftar di rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Faridha (2020), dimana pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh pasien. Berdasarkan hasil analisis Faridha (2020), beberapa perawat yang berada di RSUD Samarinda berhasil menerapkan pencegahan jatuh pada pasien dengan melakukan pengkajian awal atau penilaian risiko jatuh menggunakan pengukuran *Morse Fall Scale*. Sebagian perawat sudah cukup memiliki pengetahuan yang baik tentang cara pencegahan jatuh pada pasien, namun sebagian perawat masih kurang memiliki pengetahuan.

Penyebab kejadian pasien jatuh yaitu berasal dari perencanaan standar operasional prosedur (SOP) pasien jatuh di suatu institusi yang belum optimal. Kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut juga dapat menjadi faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Dalam beberapa studi, pelaksanaan tindakan standar operasional prosedur pasien jatuh dijelaskan juga bahwa tindakan prosedur tersebut tidak dilakukan dengan secara lengkap (Ardianto, 2020)

Data hasil wawancara bersama bidang keperawatan Rumah Sakit Meilia pada bulan Juni 2022, didapatkan data angka kejadian pasien jatuh di Rumah sakit Meilia pada tahun 2018 sebanyak 2 pasien, 2019 sebanyak 5 pasien, tahun 2020 sebanyak 9 pasien, dan tahun 2021 sebanyak 7 pasien. Didapatkan dari hasil wawancara bahwa kejadian pasien jatuh terjadi paling banyak di kamar mandi. Pasien yang terjatuh termasuk ke dalam pasien dengan risiko jatuh tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengetahuan perawat terhadap kepatuhan penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Melia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di instalasi rawat inap Rumah Sakit Meilia pada bulan Juni 2022, jumlah perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Meilia sebanyak 77 perawat. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan mengisi kuesioner. Analisis data diskriptif menggunakan *software SPSS 20.*

Upaya tindakan pencegahan risiko jatuh pada Rumah sakit Meilia mengacu pada SPO No. 0185.23.18 pada tanggal 4 Januari 2018 untuk tindakan pencegahan risiko jatuh *morse* dan No. 0184.23.18 pada tanggal 4 Januari 2018 untuk tindakan pencegahan risiko jatuh *humpty dumpty*.

Tabel 1. Instrumen Pengkajian Pada Pasien Dewasa *(Morse Fall Scale)*

Nilai Risiko Jatuh	**Faktor Risiko**		**Nilai/ Skor**
	Riwayat jatuh	Ya	25
		Tidak	0
	Diagnosis Sekunder	Ya	15
		Tidak	0
	Alat Bantu	Berpegangan pada perabot	30
		Tongkat/alat penopang	15
		Tidak ada/kursi roda/perawat/tirah baring	0
	Terpasang Infus	Ya	20
		Tidak	0
	Gaya Berjalan	Terganggu	20
	Status Mental	Sering lupa akan keterbatasan yang dimiliki	15
		Sadar akan kemampuan yang dimiliki	0
	TOTAL SKOR		

Tabel 2. Instrumen Pengkajian Pada Pasiean Anak (*Humpty Dumpty*)

Parameter	Kriteria	Skor
Usia	Dibawah 3 tahun	4
	3-7 tahun	3
	8-13 tahun	2
	>13 tahun	1
Jenis kelamin	Laki-laki	2
	Perempuan	1
Diagnosa	Diagnosis Neurologis	4
	Perubahan oksigenisasi (diagnosis respiratorik, dehidrasi, anemia, anoreksia, sinkop, pusing, dll)	3
	Kelainan perilaku/psikis	2
	Diagnosis Lainnya	1
Gangguan Kognitif	Tidak menyadari keterbatasan lainnya	3
	Lupa akan adanya keterbatasan	2
	Orientasi baik terhadap diri sendiri	1
Faktor Lingkungan	Riwayat jatuh/bayi diletakkan di tempat tidur	4
	Pasien menggunakan alat bantu/bayi diletakkan dalam tempat tidur/perabot rumah	3
	Pasien berada di tempat tidur	2
	Di luar ruang perawatan	1
Pembedahan/ Sedasi/ Anesthesia	Dalam 24 jam	3
	Dalam 48 jam	2
	>48 jam atau tidak menjalani pembedahan/sedasi/anestesi	1
Penggunaan Obat	Penggunaan multiple sedative, obat hypnosis, barbiturate, fenotiazin, antidepresan, pencahar, narkose, diuretic	3
	Penggunaan obat salah satu di atas	2
	Penggunaan medikasi lainnya/atau tidak ada medikasi	1

Hasil

Responden yang didapatkan pada penelitian ini sebanyak 77 perawat di Rumah Sakit Meilia yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Karakteristik sampel yang ditinjau meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	**Usia**		
	21 – 36	73	94,8
	37 – 52	4	5,2
	Total	77	100
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	9	11,7
	Perempuan	68	88,3
	Total	77	100
3.	**Pendidikan**		
	D3	61	79,2
	S1	4	5,2
	S1 + NERS	12	15,6
	Total	77	100
4.	**Masa Kerja**		
	<3 tahun	38	49,4
	>3 tahun	39	50,6
	Total	77	100

Tabel 3 diatas didapatkan hasil yang paling banyak yaitu responden dengan usia 21-36 yaitu 73 orang (94,8%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 68 orang (88,3%). Sebagian besar responden mempunyai latar belakang pendidikan terakhir yaitu D3 dengan jumlah 61 orang (79,2%). Sebagian besar dari masa kerja responden >3 tahun yaitu sebanyak 39 orang (50,6%).

Tabel 4. Pengetahuan Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	59	76,6
Cukup	18	23,4
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 4. mayoritas perawat berpengetahuan baik yaitu sejumlah 59 orang (76,6%).

Tabel 5. Kepatuhan (*Morse Fall Scale*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Kepatuhan (*Morse Fall Scale*)	**Jumlah**	**Persentase (%)**
Patuh	57	74
Tidak Patuh	20	26
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 5. diatas, mayoritas perawat patuh dalam kepatuhan perawat melaksanakan *Morse Fall Scale* yaitu sejumlah 57 orang (74%).

Tabel 6. Kepatuhan (*Humpty Dumpty*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Kepatuhan (*Humpty Dumpty*)	**Jumlah**	**Persentase (%)**
Patuh	60	77,9
Tidak Patuh	17	22,1
Jumlah	77	100

Berdasarkan tabel 6 diatas, mayoritas perawat patuh dalam kepatuhan perawat melaksanakan *Humpty Dumpty* yaitu sejumlah 60 orang (77,9%).

Berikut ini merupakan perbandingan antara frekuensi pengetahuan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia:

Tabel 7. Pengetahuan dengan Kepatuhan (*Morse Fall Scale*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Pengetahuan Risiko Jatuh	**Kepatuhan Risiko Jatuh**						**p-*value***	**R**
	Patuh	**%**	**Tidak Patuh**	**%**	**Total**	**%**		
Baik	52	67,5	7	9,1	59	76,6	0,000	0,583
Cukup	5	6,5	13	16,9	18	23,4		
Total	57	74,0	20	26,0	**77**	**100**		

Dari tabel diatas, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO *Morse Fall Scale.* Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mayoritas perawat dengan pengetahuan baik dan patuh sebanyak 52 orang (67,5%), dan pengetahuan cukup dengan kepatuhan tidak patuh sebanyak 13 orang (16,9%).

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengenai penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh adalah dengan menggunakan uji analisis *spearman rank corellation* dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi* 25.0.

Kriteria perhitungan uji adalah jika p < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Diperoleh perbandingan nilai pengetahuan dengan kepatuhan 0,000 dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit meilia. Kekuatan koefisiensi korelasi berhubungan cukup yaitu dengan hasil r = 0,583. Dengan arah hubungan yang positif dimana semakin tinggi pengetahuan, maka kepatuhan juga akan semakin baik.

Tabel 8 Pengetahuan dengan Kepatuhan (*Humpty Dumpty*) Perawat dalam Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Meilia

Pengetahuan Risiko Jatuh	**Kepatuhan Risiko Jatuh**						**p-*value***	**r**
	Patuh	**%**	**Tidak Patuh**	**%**	**Total**	**%**		
Baik	54	70,1	5	6,5	59	76,6	0,000	0,594
Cukup	6	7,8	12	15,6	18	23,4		
Total	60	77,9	17	22,1	**77**	**100**		

Dari tabel diatas, didapatkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO *humpty dumpty.* Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan mayoritas perawat dengan pengetahuan baik dan patuh sebanyak 54 orang (70,1%), dan pengetahuan cukup dengan kepatuhan tidak patuh sebanyak 12 orang (15,6%). Berdasarkan tabel 5.6 diatas, untuk menganalisa hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan mengenai penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh adalah dengan menggunakan uji analisis *spearman rank corellation* dengan bantuan program *SPSS for Windows Versi* 25.0. Kriteria perhitungan uji adalah jika p < 0,05. Maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Diperoleh perbandingan nilai pengetahuan dengan kepatuhan 0,000 dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak atau dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia. Kekuatan koefisiensi korelasi berhubungan cukup yaitu dengan hasil r = 0,594. Dengan arah hubungan yang positif dimana semakin tinggi pengetahuan, maka kepatuhan juga akan semakin baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak 68 orang (88,3%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan Pasien Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, yang didapatkan hasil penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (75,6%) (Dewi, 2018). Mengenai mayoritas atau dominasi perempuan dalam keperawatan (female dominated-occupation). Hollup (2009), mengatakan bahwa praktik keperawatan adalah praktik yang erat dihubungkan dengan persepsi tentang gender, dipengaruhi dan didukung oleh tradisi dan budaya. Meskipun bagian dalam mengimplementasikan peran profesional seharusnya tidak memfokuskan masalah dari gender, namun persepsi mengenai dominasi perempuan dalam dunia keperawatan memang masih kental.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar perawat memang didominasi oleh jenis kelamin perempuan yang dibuktikan dengan

data PPNI pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa jumlah perawat didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 256.326 orang (71%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik responden berdasarkan kelompok usia dengan sebagian besar memiliki kelompok usia 21-36 tahun sebanyak 73 orang (94,8%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, yang diketahui bahwa sebagian responden yang terlibat yaitu dalam rentang usia 26-35 tahun sebanyak 66,7% (Faridha, 2020). Pada penelitian ini mayoritas responden termasuk dalam usia dewasa awal, yang dimana perawat dalam usia produktif masih banyak. Hal ini sejalan dengan Dewi (2018), yang menyatakan bahwa rentang usia yang dikategorikan sebagai dewasa awal cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir yang lebih baik serta bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya, kemudian seorang pekerja yang usianya relatif dewasa dapat mengelola beban kerja dengan lebih mudah daripada pekerja yang lebih tua.

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, didapatkan sebagian besar adalah Diploma III Keperawatan sebanyak 61 orang (79,2%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda, yang diketahui bahwa sebagian responden adalah lulusan Diploma III sebanyak 43 responden (84,3%) (Faridha, 2020). Pada penelitian ini mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III Keperawatan yang belum menyelesaikan pendidikan hingga ke profesi ners. Berdasarkan hal tersebut, Faridha (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah orang tersebut memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika seorang perawat tidak mengenyam pendidikan profesi maka kompetensi profesionalnya belum meningkat, dan hal ini akan mempengaruhi kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan keselamatan pasien risiko jatuh. Penting bagi perawat dalam meningkatkan jenjang pendidikannya, seperti lulusan Diploma III yang melanjutkan ke S1 Keperawatan, untuk terus meningkatkan keterampilannya. Seiring berjalannya pelatihan, disarankan agar perawat juga menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi angka dari kejadian pasien jatuh.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat memiliki lama kerja > 3 tahun sebanyak 39 orang (50,6%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah

Samarinda, yang didapatkan dalam hasil penelitiannya masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun sebanyak 37 responden (72,5%) (Faridha, 2020). Masa kerja merupakan waktu mulai seseorang bekerja serta terikat di suatu lembaga, pengalaman kerja seseorang mempengaruhi kinerjanya dimana semakin lama seseorang bekerja maka dalam melakukan pekerjaannya akan lebih baik karena dapat melakukan penyesuaian diri dengan pekerjaan dan lingkungannya (Notoatmodjo, 2009). Masa bekerja dikategorikan menjadi 2, yaitu masa kerja kategori baru ≤ 3 tahun dan masa kerja kategori lama > 3 tahun (Handoko, 2007). Peneliti berasumsi bahwa masa kerja dari perawat lebih dari 3 tahun yang termasuk kategori lama atau senior akan mempengaruhi kepatuhannya dalam melaksanakan tindakan. Hal ini sejalan dengan Faridha (2020) yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja perawat

yang bekerja di suatu instansi maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitasnya karena sudah memiliki pemahaman yang baik tentang alur kerja di lingkungan kerjanya. Masa kerja perawat lebih dari 3 tahun termasuk dalam kategori "senior" yang artinya perawat tersebut memiliki pengalaman yang lebih lama.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui dari 77 perawat di rumah sakit Meilia, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 orang (76,6%), sedangkan yang mempunyai pengetahuan cukup berjumlah 18 orang (23,4%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pengurangan Risiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang cukup (Syamsuddin, 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), seperti pendidikan dan pengalaman. Pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan, dimana seseorang yang memiliki pendidikan tinggi diharapkan pengetahuannya lebih luas. Pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan cenderung menerima informasi dari orang lain dan dari media. Pengetahuan yang diperoleh semakin banyak diterima apabila orang tersebut semakin banyak menerima informasi. Sedangkan dalam pengalaman sendiri, pengetahuan bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain selama bekerja (Notoatmodjo, 2009). Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Dewi (2018), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yaitu pengetahuan perawat, dengan sebagian besar respondennya memiliki tingkat pengetahuan baik dan disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik dapat dimiliki karena faktor pendidikan dan pengalaman kerja. Pendidikan merupakan hal utama yang mendukung pengetahuan pada perawat. Perawat yang memiliki pendidikan tinggi cenderung mudah menerima informasi. Pengetahuan bisa didapatkan dengan melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi atau dengan pendidikan nonformal seperti sosialiasi, mentoring, dan pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh rumah sakit setiap tahunnya. Sedangkan pada pengalaman kerja, semakin lama masa kerja perawat yang bekerja di suatu instansi maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki dan semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitasnya karena memiliki pemahaman yang baik.

Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO Morse Fall Scale yaitu sejumlah 57 orang (74%) dan yang tidak patuh berjumlah 20 orang (26%). Kemudian sebagian besar responden yang patuh dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam SPO Humpty Dumpty yaitu sejumlah 60 orang (77,9%) dan yang tidak patuh berjumlah 17 orang (22,1%). Hasil dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien Di RSU Setia Budi dengan hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa responden yang patuh yaitu sebesar 70,5% (Sari, 2023).

Menurut Rosa (2018), kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku positif pada manusia yang menghormati aturan, perintah

yang telah ditetapkan, prosedur dan juga disiplin yang harus dipatuhi. Kemudian ketidakpatuhan menurut Niven (2002) adalah suatu masalah yang berat dan dapat berakibat fatal. Niven berpendapat bahwa faktor pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sosial, serta usia akan memberikan pengaruh pada seseorang dalam mematuhi suatu hal yang ada di sekitarnya. Faridha (2020), menyatakan bahwa perilaku serta sikap seseorang yang tercermin dari sikap kesehariannya dalam menerima sesuatu akan berpengaruh pada patuh atau tidak patuhnya seseorang dalam menjalankan suatu aturan yang berlaku di sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang akan memberikan pengaruh pada kepatuhan atau ketidakpatuhan seseorang dalam menjalankan aturan yang ada. Semakin baik pengetahuan perawat, semakin konsisten kepatuhan perawat dalam melakukan standar prosedur operasioanal pencegahan risiko jatuh. Pengetahuan merupakan hal yang dominan, yang sangat penting untuk membentuk perilaku pribadi seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikapnya juga terhadap sesuatu, yang juga mempengaruhi perubahan perilaku. Ketika seseorang dalam pengetahuan yang baik maka akan mengarah pada perilaku kepatuhan terhadap sesuatu, yaitu dengan pengetahuan yang baik maka akan patuh dalam mengikuti pelaksanaan standar prosedur operasional.

Berdasarkan hasil crosstab diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan kepatuhan SPO Morse Fall Scale tergolong patuh yaitu sebanyak 52 orang (67,5%), sedangkan pengetahuan baik dengan kepatuhan SPO Humpty Dumpty tergolong patuh yaitu sebanyak 54 orang (70,1%), dan hasil analisis korelasi rank spearman (rho) diketahui nilai korelasi hitung sebesar 0,000 dengan nilai probabilitas 0,000 (p value < 0,05) sehingga Ha diterima dan Ho ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia, artinya bahwa semakin baik dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki oleh perawat maka semakin patuh dan juga meningkatnya kepatuhan perawat dalam pelaksanaan Standar Prosedur Operasional pencegahan risiko jatuh pasien di Rumah Sakit Meilia. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh pada Pasien di RSU Setia Budi dengan hasil p value yang (0,000<0,05) dan rho 695.

Terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan juga eksternal yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Pengetahuan termasuk ke dalam faktor internal kepatuhan perawat dalam melakukan pelaksanaan tindakan. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan perilaku seseorang. Tindakan tidak akan mencapai hasil yang baik bila tidak didasari dengan pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2015), pengetahuan merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan, namun pengetahuan seseorang tidak selalu dapat mencegah kejadian yang tidak diinginkan, misalnya perawat dengan pengetahuan yang baik tidak selalu melaksanakan keselamatan pasien dengan baik dan benar.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik diperlukan dalam melaksanakan penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh, jika perawat memiliki pengetahuan kurang maka akan menyebabkan pelaksanaan dari penerapan keselamatan pasien risiko jatuh pun kurang baik. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Sari (2023), dimana tingkat pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan semua kegiatan

tindakan keperawatan, mulai dari pengkajian hingga evaluasi. Tingkat pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi pelayanan perawat terhadap pasien rawat jalan ataupun rawat inap.

Berdasarkan hasil penelitian, perawat sudah memahami dengan baik mengenai pengetahuan risiko jatuh dan juga patuh dalam SPO pengkajian risiko jatuh menggunakan Morse Fall Scale dan Humpty Dumpty, namun masih juga terdapat perawat yang memiliki pengetahuan baik dan cukup yang tidak patuh pada pelaksanaan atau penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh karena masih adanya beberapa poin yang tidak dilaksanakan seperti menempatkan pasien dekat dengan nurse station. Peneliti berasumsi bahwa SPO yang ada di rumah sakit menjadi salah satu faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Seperti yang terdapat pada instrumen yaitu menempatkan pasien di kamar paling dekat dengan nurse station. Diasumsikan bahwa beberapa ruangan rawat inap yang ada di rumah sakit masih terpisah cukup jauh dari nurse station, sehingga untuk menerapkan implementasi tersebut masih sulit untuk dilaksanakan perawat. Hal ini sejalan dengan Ardianto (2020), dimana kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur dapat menjadi salah satu faktor risiko dari kejadian pasien jatuh. Ardianto menyatakan bahwa akar penyebab masalah dari kejadian pasien jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar prosedur operasional (SPO) pasien jatuh di suatu institusi. Beberapa studi menyatakan bahwa tindakan pelaksanaan standar prosedur operasional pasien jatuh menjelaskan bahwa tindakan prosedur tersebut tidak dilakukan dengan secara lengkap.

Simpulan

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap RS X. Maka peneliti menyimpulkan bahwa responden yang terlibat dalam penelitian berada dalam rentang usia 21-36 tahun, dan didominasi oleh perawat perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden adalah lulusan Diploma III, dan masa bekerja perawat yang paling banyak adalah > 3 tahun.

Gambaran pengetahuan perawat mengenai Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Risiko Jatuh sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Gambaran kepatuhan perawat penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh dalam *SPO Morse Fall Scale* dan *Humpty Dumpty* sebagian besar patuh. Hasil menyatakan bahwa berdasarkan *SPO Morse Fall Scale* ataupun *Humpty Dumpty* terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap rumah sakit Meilia, artinya semakin baik dan meningkatnya pengetahuan yang dimiliki perawat maka semakin patuh dan juga meningkatnya kepatuhan perawat.

Pendanaan

Penelitian ini didanai secara pribadi oleh peneliti.

Referensi

Ainin, H., Dharmana, E., dan Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 5(2).

Ardani, N. T., dan Hasib, M. (2018). Diskusi Refleksi Kasus Meningkatkan Kepatuhan Perawat Terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh. *Jurnal Health of Studies*. 3(2): 16-34.

Ardianto, Adriani, K., dan Ratna. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Haji Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. 15(4): 338-342.

Dewi, J. B. (2018). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Menerapkan Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Tahun 2018 RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Kaltim*.

Dwi, N. (2020). Analisis Penyebab Insiden Pasien Jatuh di Bangsal Penyakit Dalam dan Instalasi Paviliun Ambun Pagi RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Master thesis*. Universitas Andalas.

Faridha, N. R. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Pencegahan Pasien Jatuh di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*.

Farisia, S. N. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Patients Safety dalam Menghindari Kejadian Tidak Diharapkan Pada Pasien di Rumah Sakit Jember. *Skripsi.* Universitas Jember.

Handoko, H. T. (2007). *Mengkukur Kepuasaan Kerja.* Jakarta: Erlangga.

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Harsul, W., Syahrul, dan Majid, A. (2018). Penerapan Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tipe B Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Panrita Abdi*. 2(2): 119-126.

Hastono dan Sabri. (2010). *Statistik Kesehatan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hollup, O. (2013). The Impact of gender, Culture, and Sexcuality on Mouritian Nursing: Nursing as a Non-Gendered OccupationalIndentil or Masculien Field? Qualitative Study. Faculty of Health and Social Studies Telemark University College Norway. *Faculty of Health and Social Studies Telemark University College Norway*.51(5): 752-760.

JCI. (2021). *Sentinel Event Data General Information & 2021 Update.* The Joint Commision.

Kemenkes RI. (2015). *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety).* Jakarta: Depkes RI.

Kemenkes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Keselamatan Pasien.* Jakarta: Kemenkes RI.

Kemenkes RI, P. (2017). *Infodaatin Perawat 2017 Perawat Indonesia saat ini.* Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan, R. (2017). *Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia.*

Komisi Akreditasi Rumah Sakit. (2018). *Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1 (SNARS ed. 1).* Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit.

Manalu, D. (2018). Pengetahuan Perawat tentang Pencegahan Pasien Risiko Jatuh di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R.M Djoelham Binjai. *Skripsi.* Universitas Sumatera Utara.

Masturoh, I., dan Temesvari, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Morris, R., dan O'Riordan, S. (2017). Prevention of falls in hospital. *Clinical medicine (London, England)*. 17(4): 360–362.

Natalia, E. (2017). Analisis Karakteristik Pasien Jatuh Di RS. RK. Charitas Palembang. *Thesis.* Universitas Katolik Musi Charitas.

Niven. (2002). *Psikologi Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta: EGC.

Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Nur, H. A., Dharmana, E., dan Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Journal Almata*.123-133.

Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional.* Jakarta: Salemba Medika.

PPNI. (2021). Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan. Jakarta: DPP PPNI.

Puspitasari, D. A. (2021). Hubungan Pelaksanaan Pencegahan Resiko Jatuh dengan Kejadian Jatuh di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi,* Universitas Muhammadiyah Malang.

Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitin Pemula.* Bandung: Alfabeta.

Rosa, E. M. (2018). *Kepatuhan (Compliance)*. Magister Administrasi Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 27 Januari 2018. <https://mars.umy.ac.id/kepatuhan-compliance/>.

Salawati, L. (2020). Penerapan Keselamatan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Averrous* , 98-107.

Sanjaya, P. D., Rosa, E. M., dan Ulfa, M. (2017). Evaluasi Penerapan Pencegahan Pasien Berisiko Jatuh Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 11(2).

Sari, Y. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh pada Pasien Di RSU Setia Budi. *Journal of Vocational Health Science (JOVAS).* 2(1).

Siyoto, S., dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.

Swarjana, I. K. (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: ANDI.

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner.* Yogyakarta: ANDI.

Syamsuddin, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pengurangan Resiko Jatuh di UPTD Puskesmas Maospati Kabupaten Magetan. *Skripsi*. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.

Taufiq, A. (2019). Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*. 12 (1): 56-66, DOI: 10.22441/profita.2019.v12.01.005.

WHO. (2019). *Keselamatan Pasien (Patient Safety).* 13 September 2019.

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/patient-safety >.

Wulandari, I. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Sign In di Instalasi Bedah Sentral Rsud Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi.* Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Pengaruh Aspek Psikologis Terhadap Kesiapan Wanita Usia Subur Dalam Deteksi Dini Kanker Payudara Di Puskesmas Tanjung Raja Ogan Ilir 2024

Wahyu Ernawati[1*], Reffi dhamayanti[2], Mastina[3]
[1]Program Studi S1 Kebidanan, FKK, Universitas Kader Bangsa Palembang
[2]Program Studi Profesi Bidan, FKK, Universitas Kader Bangsa Palembang
[3]Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Nurul Hasanah Kutacane
*Email: ernawatiwahyu55@gmail.com

Kata Kunci:

Aspek psikologis, kesiapan, deteksi dini, kanker payudara, wanita usia subur, edukasi psikologis.

Abstrak

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu bentuk deteksi dini kanker payudara yang efektif dan sederhana, terutama bagi perempuan dalam usia reproduktif. Namun, kesiapan individu dalam melaksanakan tindakan ini kerap dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti persepsi terhadap risiko, tingkat kecemasan, serta motivasi pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek psikologis terhadap kesiapan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara setelah diberikan intervensi edukasi psikologis. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test. Sebanyak 50 wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir, dipilih menggunakan metode purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang dimodifikasi dari Champion's Health Belief Model Scale (CHBMS). Intervensi edukasi berfokus pada peningkatan pemahaman tentang risiko kanker, manfaat deteksi dini, serta penguatan motivasi dan kepercayaan diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi aspek psikologis kategori baik meningkat dari 36% menjadi 78%, sementara kesiapan deteksi dini meningkat dari 34% menjadi 80%. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai p = 0,008, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara aspek psikologis dengan kesiapan deteksi dini. Kesimpulannya, edukasi psikologis mampu meningkatkan kesiapan wanita usia subur dalam melakukan tindakan pencegahan kanker payudara secara mandiri. Disarankan agar intervensi serupa diterapkan di layanan kesehatan tingkat dasar.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

The Influence Of Psychological Aspects On The Readiness Of Women Of Reproductive Age In Early Detection Of Breast Cancer At Tanjung Raja Ogan Ilir Public Health Center 2024

Keyword:

Psychological aspects, readiness, early detection, breast cancer, women of reproductive age, psychological education.

Abstract

Breast self-examination (BSE) is an effective and simple form of early detection of breast cancer, especially for women of reproductive age. However, an individual's readiness to perform this procedure is often influenced by psychological factors, such as risk perception, anxiety levels, and personal motivation. This study aims to analyze the influence of psychological aspects on the readiness of women of childbearing age to undergo early detection of breast cancer after being given a psychological education intervention. This study used a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. A total of 50 women of childbearing age in the Tanjung Raja Community Health Center (Puskesmas) working area, Ogan Ilir Regency, were selected using a purposive sampling method. The data collection instrument was a questionnaire modified from the Champion's Health Belief Model Scale (CHBMS). The educational intervention focused on increasing understanding of cancer risks, the benefits of early detection, and strengthening motivation and self-confidence. The analysis results showed that the proportion of psychological aspects in the good category increased from 36% to 78%, while readiness for early detection increased from 34% to 80%. The Wilcoxon test yielded a p-value of 0.008, indicating a significant influence between psychological aspects and readiness for early detection. In conclusion, psychological education can improve women of childbearing age's readiness to independently take breast cancer preventive measures. It is recommended that similar interventions be implemented in primary healthcare settings.

Pendahuluan

Kanker payudara merupakan salah satu penyakit ganas yang paling sering menyerang perempuan di seluruh dunia. Berdasarkan data dari Global Cancer Observatory (Globocan) tahun 2020, jenis kanker ini menduduki peringkat pertama dengan kasus baru mencapai 2,3 juta dan menyebabkan lebih dari 685 ribu kematian secara global. Di Indonesia sendiri, kanker payudara menjadi jenis kanker yang paling umum, dengan angka kejadian mencapai 68.858 kasus (16,6%) dan jumlah kematian sebesar 22.430 kasus pada tahun yang sama.

Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan tren peningkatan kasus kanker payudara dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023, kanker payudara menempati urutan tertinggi di antara semua jenis kanker yang menyerang perempuan. Dari total 2.314 kasus kanker yang tercatat di berbagai fasilitas kesehatan se-Sumatera Selatan, 31% merupakan kasus kanker payudara. Kota Palembang,

Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Banyuasin menjadi tiga wilayah dengan kasus tertinggi. Peningkatan ini dikaitkan dengan masih rendahnya deteksi dini, salah satunya melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI), terutama di daerah semi-

perkotaan dan pedesaan (Dinkes Sumsel, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023 mencatat adanya 128 kasus benjolan pada payudara yang ditemukan di fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di Puskesmas Tanjung Raja. Mayoritas kasus tersebut ditemukan dalam stadium lanjut karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan pentingnya pemeriksaan payudara secara rutin.

Salah satu langkah pencegahan yang sangat penting dan mudah dilakukan adalah SADARI, yaitu metode deteksi dini yang tidak memerlukan alat atau bantuan tenaga medis. Tujuannya adalah untuk mendeteksi adanya perubahan abnormal pada jaringan payudara sedini mungkin, sehingga tindakan lanjut dapat segera dilakukan (Kemenkes RI, 2022).

Meskipun tergolong sederhana, praktik SADARI masih belum banyak dilakukan oleh wanita usia subur. Faktor psikologis seperti rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, kurangnya informasi, rendahnya rasa percaya diri, serta persepsi terhadap kerentanan diri terhadap penyakit kanker payudara turut memengaruhi kesiapan individu dalam melakukan deteksi dini. Yusuf et al. (2021) menyatakan bahwa faktor-faktor psikologis memiliki hubungan yang erat dengan perilaku preventif terhadap kanker.

SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) merupakan metode deteksi dini kanker payudara yang mudah, murah, dan efektif. Deteksi dini melalui SADARI secara rutin dapat meningkatkan kesadaran dan mempercepat penanganan, sehingga mengurangi risiko komplikasi dan angka kematian (Nugroho & Yuliyanti, 2021). Meski demikian, pelaksanaan SADARI masih rendah, terutama di wilayah dengan akses informasi dan fasilitas kesehatan terbatas.

Beberapa faktor psikologis diketahui berperan dalam menurunkan praktik SADARI, seperti rasa takut terhadap hasil pemeriksaan, kurangnya informasi, rendahnya rasa percaya diri, serta persepsi kerentanan terhadap kanker. Menurut Yusuf et al. (2021), faktor psikologis memiliki hubungan erat dengan perilaku preventif terhadap kanker payudara. Penelitian Sari et al. (2020) juga menyimpulkan bahwa edukasi psikologis berbasis motivasi mampu meningkatkan frekuensi praktik SADARI secara signifikan.

Astuti dan Wulandari (2022) dalam penelitiannya juga menekankan pentingnya persepsi kerentanan dan persepsi manfaat dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan deteksi dini kanker. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa seseorang akan mengambil tindakan preventif apabila merasa rentan dan yakin terhadap manfaat dari tindakan tersebut.

Penelitian Suryani et al. (2022) mendukung hal tersebut, di mana edukasi psikologis terbukti mampu mendorong perubahan perilaku SADARI, terutama di kalangan perempuan yang tinggal di pedesaan.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2024 terhadap 15 perempuan usia 20–40 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja menunjukkan bahwa 5 orang tidak mengetahui cara melakukan SADARI, 6 orang belum pernah melakukannya, dan 4 orang menganggap benjolan di payudara tidak perlu diperiksa apabila tidak menimbulkan rasa sakit.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh aspek psikologis terhadap kesiapan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara di Puskesmas Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024".

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yakni *one group pre-test and post-test*. Tujuan dari desain ini adalah untuk mengetahui perubahan kesiapan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker

payudara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan pendekatan psikologis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan usia subur yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir. Sebanyak 50 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: perempuan berusia 20–45 tahun, tidak memiliki riwayat kanker payudara, serta bersedia mengikuti kegiatan edukasi dan mengisi kuesioner penelitian.

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah aspek psikologis yang meliputi persepsi risiko, persepsi manfaat, hambatan, dan efikasi diri. Sementara variabel terikat (dependen) adalah kesiapan responden dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah dimodifikasi dari *Champion's Health Belief Model Scale (CHBMS)* dan disesuaikan dengan kondisi lokal responden. Intervensi berupa edukasi psikologis dilakukan dalam satu sesi kelompok berdurasi sekitar 60 menit. Materi yang disampaikan mencakup informasi tentang risiko kanker payudara, manfaat deteksi dini, serta penguatan motivasi dan kepercayaan diri responden untuk melakukan SADARI.

Pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan setelah diberikan edukasi psikologis.

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan teknik statistik dasar yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis satu variabel pada satu waktu. Dalam penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari dua variabel utama, yaitu aspek psikologis dan kesiapan deteksi dini kanker payudara sebelum dan sesudah intervensi edukasi psikologis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran awal tentang karakteristik data yang dikumpulkan.

Menurut Notoatmodjo (2018), analisis univariat sangat penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui distribusi variabel sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam penelitian kuantitatif, analisis ini digunakan untuk mengetahui proporsi responden terhadap kategori tertentu dari masing-masing variabel yang diamati.

Tabel 1. Distribusi Aspek Psikologis Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Psikologis	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Baik	18 (36%)	39 (78%)
Kurang	32 (64%)	11 (22%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar responden (64%) berada pada kategori aspek psikologis yang kurang baik, sedangkan hanya 36% yang memiliki aspek psikologis baik. Namun, setelah intervensi berupa edukasi psikologis, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Jumlah responden yang memiliki aspek psikologis baik meningkat menjadi 78%, sementara yang berada pada kategori kurang menurun menjadi 22%.

Tabel 2. Distribusi Kesiapan Deteksi Dini Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kesiapan Deteksi Dini	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Siap	17 (34%)	40 (80%)
Tidak Siap	33 (66%)	10 (20%)
Total	50 (100%)	50 (100%)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kesiapan responden untuk melakukan deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan SADARI setelah diberikan intervensi edukasi psikologis. Sebelum intervensi, hanya 17 orang (34%) yang termasuk dalam kategori "Siap", dan setelah intervensi jumlah tersebut

meningkat menjadi 40 orang (80%). Sedangkan, jumlah responden yang "Tidak Siap" mengalami penurunan dari 33 orang (66%) menjadi hanya 10 orang (20%) pasca-intervensi.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan atau perbedaan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, yaitu salah satu uji non-parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kondisi berpasangan (sebelum dan sesudah intervensi) pada data yang tidak berdistribusi normal.

Uji Wilcoxon digunakan ketika data bersifat ordinal atau tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Menurut Arikunto (2019), uji Wilcoxon merupakan alternatif dari uji t-berpasangan yang digunakan dalam penelitian eksperimen dengan dua pengukuran pada subjek yang sama. Uji ini cocok diterapkan pada desain pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Aspek Psikologis dan Kesiapan Deteksi Dini

Variabel	Nilai Z	Nilai p	Keterangan
Aspek Psikologis vs Kesiapan	-2,651	0,008	Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang ditampilkan dalam Tabel 3, diperoleh nilai Z = -2,651 dan p = 0,008. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi, khususnya pada variabel aspek psikologis dan kesiapan deteksi dini kanker payudara.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan Aspek Psikologis Responden Tabel 1, sebelum intervensi, sebagian besar responden (64%) berada pada kategori aspek psikologis yang kurang. Setelah intervensi edukasi psikologis, jumlah ini menurun menjadi 22%, sementara responden dengan aspek psikologis yang baik meningkat dari 36% menjadi 78%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi psikologis efektif dalam memperbaiki kondisi psikologis responden, termasuk peningkatan pengetahuan, pengurangan rasa takut terhadap kanker, dan peningkatan motivasi untuk menjaga kesehatan diri.

Berdasarkan hasil Peningkatan Kesiapan Deteksi Dini Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum intervensi hanya 34% responden yang berada dalam kategori siap melakukan deteksi dini, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 80%. Artinya, edukasi psikologis berperan penting dalam mendorong kesiapan perilaku preventif. Sebaliknya, proporsi responden yang tidak siap mengalami penurunan signifikan dari 66% menjadi 20%.

Berdasarkan hasil hubungan yang signifikan antara aspek psikologis dengan kesiapan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini terhadap kanker payudara. Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai p sebesar 0,008, yang berarti terdapat perubahan bermakna setelah diberikan intervensi edukasi psikologis. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis psikologi mampu mendorong peningkatan kesiapan perilaku preventif, khususnya dalam pelaksanaan SADARI.

Peningkatan persentase aspek psikologis dari kategori kurang ke kategori baik (dari 36% menjadi 78%) menunjukkan bahwa edukasi yang menyentuh aspek psikologis seperti persepsi risiko, manfaat, efikasi diri, dan hambatan, efektif membentuk kesiapan mental responden. Hasil ini selaras dengan penelitian Putri & Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa persepsi risiko yang rendah dapat menjadi penghambat utama dalam praktik SADARI secara rutin.

Hasil Studi Wahyuni dan Setiyawati (2025) juga menegaskan bahwa adaptasi CHBMS dalam konteks budaya Indonesia berhasil mengukur persepsi risiko, keuntungan, hambatan, serta kepercayaan diri dalam melakukan deteksi dini. Mereka menemukan bahwa perempuan dengan persepsi manfaat dan efikasi diri tinggi cenderung memiliki kesiapan lebih baik untuk melakukan SADARI.

Sejalan dengan penelitian dari Utami dan Darmawan (2022) di Jawa Tengah menyebutkan bahwa pendekatan edukasi interpersonal, seperti diskusi kelompok dan konseling individu, sangat efektif dalam menurunkan hambatan emosional seperti rasa malu, takut, dan cemas terhadap hasil pemeriksaan.

Penelitian internasional oleh Nguyen et al. (2021) juga memperkuat hasil ini. Mereka menemukan bahwa pendekatan interpersonal dan edukatif yang memperhatikan kondisi psikologis terbukti efektif meningkatkan niat dan praktik SADARI, terutama di wilayah dengan keterbatasan layanan kesehatan. Studi ini menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas yang menggabungkan aspek emosional dan edukatif secara signifikan meningkatkan efektivitas program pencegahan kanker payudara.

Hasil penelitian Andriani (2021) dan Santoso et al. (2020) turut menambahkan bahwa apabila ketakutan dan kecemasan tidak dikelola dengan pendekatan psikologis yang tepat, maka hal tersebut akan menjadi hambatan besar terhadap perilaku deteksi dini. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penyuluhan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyasar dimensi emosional dan motivasional dari individu.

Studi oleh Pratiwi et al. (2023) di Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia menegaskan pentingnya media edukatif berbasis pengalaman nyata, seperti testimoni penyintas kanker, untuk meningkatkan empati, keberanian, dan kesiapan psikologis wanita dalam melakukan SADARI. Mereka menyatakan bahwa metode ini mampu meningkatkan persepsi manfaat dan mengurangi hambatan internal secara signifikan.

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam menyusun intervensi kesehatan masyarakat di tingkat primer, seperti puskesmas, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis masyarakat sebagai modal utama dalam pencegahan kanker.

Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi psikologis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker payudara. Edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman terhadap risiko, manfaat SADARI, serta mengurangi kecemasan yang selama ini menjadi hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini.

Diharapkan tenaga kesehatan dapat menyusun program edukasi berbasis psikologis yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, guna memperkuat kesiapan perempuan dalam mengambil peran aktif dalam upaya preventif melalui SADARI secara rutin.

Referensi

Andriani, I. (2021). Pengaruh Persepsi Risiko Dan Motivasi Terhadap Praktik SADARI pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 9(1): 45–53.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-17)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, I., & Wulandari, R. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur dalam Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 24(1): 12–18. https://doi.org/10.7454/jki.v24i1.1234

Champion, V.L. (1999). Revised Health Belief Model Scale: Breast Self-Examination (BSE). *Indiana University*. [Online] Available at: https://cancercontrol.cancer.gov/brp/research/constructs/champion-health-belief-model.html (Accessed: 2 August 2025).

Dewi, T.K. (2018). Validation of The Indonesian Version of Champion's Health Belief Model Scale for Breast Self-Examination. *Psychology Research and Behavior Management*. 11: 433–438. doi: 10.2147/PRBM.S160057.

Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Ilir. (2023). *Laporan Data Kesehatan Tahunan 2023*. Indralaya: Dinkes Ogan Ilir.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*. Palembang: Dinkes Sumsel.

Globocan. (2020). Breast cancer fact sheet. *International Agency for Research on Cancer*. [Online] Available at: https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/cancers/20-Breast-fact-sheet.pdf (Accessed: 2 August 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Petunjuk teknis deteksi dini kanker payudara dan leher rahim di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kemenkes RI.

Kurniawan, R., Handayani, E., & Lestari, S. (2023). Model CHBMS dalam Prediksi Perilaku SADARI: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*. 9(3): 101–109. https://doi.org/10.21009/jpk.093.08

Nguyen, T., Lee, A. and Nguyen, D. (2021). Effectiveness of psychological education interventions on breast self-examination practices among women in low-resource settings. *BMC Women's Health*. 21(1): 1–9. doi: 10.1186/s12905-021-01343-9.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, W., & Yuliyanti, D. (2021). Tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 78–85. https://doi.org/10.33024/jkm.v7i2.3489

Pratiwi, D., Syafitri, N., & Yuliana, E. (2023). Peran Edukasi Berbasis Testimoni dalam Peningkatan Kesiapan Psikologis Deteksi Dini Kanker Payudara. Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia, 11(1), 25–32. https://doi.org/10.31983/jkr.v11i1.7890

Putri, N.A. and Rahayu, W. (2022) 'Pengaruh persepsi risiko terhadap kesiapan deteksi dini kanker payudara', Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, 10(2), pp. 125–132.

Santoso, R., Anwar, A. and Mayasari, D. (2020). Efektivitas pendidikan Psikologis terhadap Peningkatan Praktik SADARI pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. 14(2): 89–95.

Sari, D., Lestari, H. and Aminah, N. (2020). Edukasi psikologis

berbasis motivasi meningkatkan praktik SADARI. *Jurnal Promkes*. 8(2): 112–119. https://doi.org/10.36742/jkk.v12i1.345

Setiawan, H., & Nursalam. (2021). Pengaruh Edukasi terhadap Perubahan Sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 24(2): 101–108. https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1033

Suryani, N., Hasanah, U. and Lestari, E. (2022). Pengaruh Edukasi Psikologis terhadap Perilaku SADARI di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 13(3): 77–84.

Utami, L. A., & Darmawan, A. (2022). Efektivitas Edukasi Interpersonal dalam Meningkatkan Praktik SADARI pada Remaja Putri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 17(2): 45–52. https://doi.org/10.31294/jpki.v17i2.5678

Wahyuni, R. and Setiyawati, D. (2025). *Modifikasi Champion's Health Belief Model Scale untuk Deteksi Dini Kanker Payudara di Indonesia*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi, Universitas Gadjah Mada.

World Health Organization. (2020). *World cancer report: Cancer research for cancer prevention*. Lyon: International Agency for Research on Cancer. Available at: https://www.iarc.who.int/cards_page/world-cancer-report-cancer-research-for-cancer-prevention-2020/

Yusuf, R., Fitriani, L., & Nurulita, T. (2021). Hubungan Faktor Psikologis dengan Perilaku Pencegahan Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan.* 12(1): 45-53.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Peningkatan Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Anak melalui Edukasi Berbasis Tree of Life

Rivalda Venus Quartiana[1*], Wijayanti[2]
[1,2]DIII Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
*Email : 01202201004@students.itspku.ac.id

Kata Kunci:

Anak, kekerasan, orangtua

Abstrak

Anak-anak rentan menjadi korban kekerasan karena dianggap lemah dan tidak mampu melindungi diri. Untuk mencegahnya, peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan aman dan membekali anak menghadapi kehidupan tanpa kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak melalui edukasi berbasis Tree of Life. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan Pre Test Post Test Design. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah total sampling. Data dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik dengan uji Wilcoxon. Hasil pre-test sebesar 7,72 meningkat menjadi 9,11 setelah edukasi. Hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan hasil uji statistik nonparametrik dengan uji Wilcoxon membuktikan terdapat pengaruh signifikan dari edukasi menggunakan metode Tree of Life terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kekerasan pada anak di TK Islam Bakti Sawahan.

Improving Parents' Knowledge on Child Abuse through Tree of Life-Based Education

Keyword:

Child, violence, parents

Abstract

Children are vulnerable to violence because they are considered weak and unable to protect themselves. To prevent this, the role of parents is very important in creating a safe environment and equipping children to face life without violence. The purpose of this study was to increase parents' knowledge about preventing violence against children through Tree of Life-based education. This research method uses quantitative research with Pre Test Post Test Design. The sampling technique is total sampling. Data analyzed used nonparametric statistical tests with the Wilcoxon test. The results of the analysis showed a p-value of 0.001 was smaller than 0.05, thus showing that the test results nonparametric statistics with the Wilcoxon test prove there is a significant effect of education using the Tree method on increasing the knowledge of parents regarding the prevention of violence against children, at Islamic Bakti Kindergarten, Sawahan

Pendahuluan

Anak-anak merupakan individu yang sangat mudah menjadi korban kekerasan, karena sering dianggap sebagai individu yang yang lemah atau tidak mampu melindungi diri sendiri. Di samping itu, anak usia di bawah 10 tahun atau yang berada di tingkat Pendidikan dasar kelas IV, mereka masih bergantung pada orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini menjadikan anak-anak lebih mudah terancam untuk tidak mengungkapkan pengalaman kekerasan yang mereka alami (Rahmiati dan Ninawati, 2022).

Kekerasan merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang pada individu lain yang menimbulkan akibat buruk atau dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini tidak hanya merusak tubuh, tetapi juga dapat meninggalkan bekas yang mendalam pada kondisi mental korban. (Brand, 2022). Pada tahun 2020, KPAI melaporkan tercatatnya 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, dengan keluarga dan pengasuhan yang paling sering terlibat. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami kekerasan domestik, dan orang tua, khususnya orang tuanya sendiri, yang melakukannya (KPAI, 2020).

Salah satu tindakan buruk yang dapat diperbuat orang tua terhadap anak adalah kekerasan. Kekerasan tersebut dapat berupa perlakuan yang merugikan perkembangan pribadi anak, serta dapat menyebabkan kerusakan fisik pada tubuh mereka, sehingga membuat mereka merasa malu untuk melakukan apa pun, cemas terhadap lingkungan mereka, atau memberi mereka contoh yang tidak baik yang dapat membuat mereka melakukan kekerasan terhadap orang lain. Jenis kekerasan antara lain lingkungan yang tidak sehat, kelelahan fisik, dan tindakan kekerasan, serta perkataan kasar yang diucapkan, semuanya dapat memberikan dampak negatif yang signifikan pada anak. Tindakan kekerasan yang diperbuat oleh orang tua sering kali didorong oleh sebab sebab tertentu, yang pada akhirnya memberikan efek merugikan terhadap tumbuh kembang anak (Amanah dkk, 2023).

Kekerasan fisik, seksual, psikologis dan pengabaian yang diperbuat oleh orang tua atau wali terhadap anak itu bagian dari jenis kekerasan atau penganiayaan pada anak. Kekerasan adalah tindakan atau kelalaian dalam pengasuhan yang berakibat merusak anak. Perilaku ini berkemungkinan terjadi di rumah, sekolah, organisasi, atau di lingkungan di mana anak berinteraksi (Boroujerdi, et al, 2019). Perkembangan fisik dan mental anak sangat dipengaruhi oleh kekerasan. Anak-anak lebih banyak terkena dampak kekerasan psikologis (Suteja dan Ulum, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadir dan Handayaningsih (2020), terdapat dua faktor utama yang menyebabkan perlakuan kekerasan terjadi pada anak di lingkungan keluarga. Faktor pertama adalah faktor internal mencakup pengetahuan serta jenjang pendidikan orang tua, sedangkan faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan dan Tingkat pendapatan keluarga. Kekerasan psikis pada anak yang dilakukan oleh orang tua biasanya terjadi ketika orang tua berada dalam keadaan emosi yang tidak stabil, seperti sedang merasa tertekan atau ada masalah keluarga lainnya. Akibatnya, anak yang dihukum dengan kemarahan orang tua yang beranggapan tindakan tersebut sebagai upaya mendisiplinkan anak (Kurniasari, 2019). Selain itu, orang tua juga sering kali menganggap tindakan kekerasan ini sebagai cara untuk mendidik anak (Puspitasari & Wati, 2020).

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting. Selain berfungsi sebagai pemimpin, mereka juga berperan sebagai pembimbing, pendidik, pengarah, dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Anak sebagai cerminan rasa cinta dan simbol dari peran orang tua sebagai pelindung. Orang tua seharusnya siap untuk mempersiapkan anak-anak mereka menghadapi kehidupan di masa depan, baik mereka menginginkannya atau tidak.

Tanggung jawab orang tua meliputi mendidik, membesarkan, serta memberikan perhatian yang memadai untuk mendukung anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat, bermoral, dan cerdas. Anak adalah karunia yang berharga dan harus dididik dengan kasih yang tulus dan kepedulian yang mendalam. Namun, kenyataannya ada beragam kasus di mana orang tua baik kandung maupun anak tidak hanya gagal merawat, tetapi juga justru menyakiti anak mereka (Margareta, dkk.,2020)

Kekerasan terhadap anak harus di cegah dimulai dari keluarga, terutama keluarga utama yakni ayah dan ibu. Kekerasan terhadap anak kebanyakan kasus dilakukan oleh orang terdekat, terutama anggota keluarga. Akibatnya, peran dan fungsi keluarga harus ditingkatkan. Dengan berkomunikasi, mendukung satu sama lain, dan memberikan dukungan, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang baik. Dengan demikian, keluarga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang cara mengasuh anak. Selanjutnya, orang tua bertindak sebagai pendidik, pengasuh, dan teman selama mendampingi anak mereka, yang menghasilkan pola pengasuhan anak yang bebas kekerasan (Wahyuni, 2020).

Peran utama dalam pencegahan kekerasan terhadap anak terletak pada keluarga atau orang tua, karena mereka memiliki tanggung jawab Agar anak siap menghadapi tantangan hidup di masa depan. Keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak, berfungsi sebagai sistem dukungan yang penting. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus mengoptimalkan peranannya untuk menjadi pelindung anak, guna menghindarkan mereka dari berbagai potensi bahaya yang dapat muncul dari lingkungan sosial di sekitar mereka (Bahri, 2021).

Peneliti melakukan observasi di TK Islam Bakti Sawahan pada 12 Februari 2024. Hasil observasi ada kasus kekerasan terhadap anak. Dari 33 anak yang diamati, 4 di antaranya mengalami kekerasan karena pernikahan yang tidak berhasil, *Broken Home*, dan *Scricth Parents*. Berdasarkan temuan ini, penulis menyadari pentingnya meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan terhadap anak melalui edukasi berbasis *Tree Of Life*

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre Test Post Test* yang melibatkan pengukuran variabel yang sama sebelum dan setelah intervensi untuk melihat perubahan yang terjadi. Penelitian dilakukan dengan mengisi kuesioner variabel peningkatan pengetahuan orang tua menggunakan kuesioner yang di adopsi dari peneliti (Sari dkk., 2023). Kegiatan dimulai dengan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden kemudian dilanjutkan sesi edukasi pencegahan kekerasan pada anak , setelah edukasi dilakukan post]test untuk mengevaluasi hasil edukasi tersebut, menggunakan kuesioner yang sama dengan pre-test. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup diskusi, ceramah dan demostrasi. Media yang digunakan meliputi *Tree Of Life* sebagai sarana penyampaian materi dan demostrasi, dan buku pedoman untuk memperjelas materi. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di TK Islam Bakti Sawahan pada bulan Juni 2024. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang mencakup seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel tanpa ada pemilihan atau penyaringan lebih lanjut. Kriteria pengambilan sampel mencakup orang tua siswa yang dapat membaca dan menulis. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket yang dirancang untuk mengukur pengetahuan orang tua. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan uji Wilcoxon. Ethical clearance diperoleh dari komite etik Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta dengan Nomor: 322A/LPPM/ITS.PKU/V/2024

Hasil

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini mencakup empat karakteristik utama responden, diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Adapun rincian karakteristik responden berikut ini:

Tabel 1, Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pada orang tua siswa TK Islam Bakti Sawahan

Variabel	n	%
Usia		
20-30 Tahun	5	27.8
31-40 Tahun	7	38.9
41-50 Tahun	6	33.3
Jenis Kelamin		
Laki Laki	3	16.7
Perempuan	15	83.3
Pendidikan		
SMA/SMK	14	77.8
Sarjana	4	22.2
Pekerjaan		
IRT	12	66.7
Swasta	3	16.7
Wiraswasta	3	16.7

Tabel 1 menunjukan bahwa rentang usia responden mayoritas antara 31-40 tahun, dengan total 7 responden. Selain itu, jumlah responden perempuan lebih dominan, yaitu sebanyak 15 responden. Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK, total 14 responden. Sementara kategori pekerjaan yang paling dominan adalah ibu rumah tangga (IRT), yang tercatat 12 responden.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan distribusi dan frekuensi setiap variabel yang dianalisis secara terpisah. Teknik ini untuk menjelaskan tentang karakteristik setiap variable yang diteliti, seperti distribusi nilai, jumlah frekuensi, persentase, dan ukuran pemusatan data (misalnya rata-rata, median) untuk setiap variabel secara individu. Analisis univariat berguna untuk memahami pola dasar data sebelum melakukan analisis yang lebih kompleks.. Hasilnya disajikan dalam tabel dan ditafsirkan.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Tentang Kekerasan Pada Anak Pada Orang Tua Siswa TK Islam Bakti Sawahan Melalui Media Tre Of Life

Test	n	Min	Max	Mean	SD
Pre Test	18	4.00	10.00	7.72	1.775
Post Test	18	7.00	10.00	9.11	1.022

Berdasarkan Tabel 2, distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dari 18 peserta. Rata-rata nilai Pre Test adalah 7,72 dengan standar deviasi 1,775, sementara rata-rata nilai Post Test mencapai 9,11 dengan standar deviasi 1,022.

3. Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Edukasi Pencegahan Kekerasan Anak Pada Orang Tua Siswa TK Islam Bakti Sawahan Melalui Media *Tre Of Life*

Edukasi dengan Metode *Tre Of Life*	Mean SD	Median	p
Pre Test	7.72 (1,775)	8	0,001
Post Test	9.11 (1,022)	9	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum edukasi pencegahan kekerasan pada anak menggunakan media *Tre of Life*, rata-rata tingkat pengetahuan responden 7,72 dengan standar deviasi 1,775. Setelah dilakukan edukasi, rata-rata tingkat pengetahuan meningkat menjadi 9,11 dengan standar deviasi 1,022. Hasil analisis uji statistik nonparametrik menggunakan uji Wilcoxon

menunjukan nilai p-value sebesar 0,001. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaaan yang signifikan antara nilai pre test dan post test tingkat pengetahuan orang tua siswa mengenai edukasi pencegahan kekerasan pada anak. Dengan adanya perbedaan ini, dapat diartikan bahwa edukasi berbasis *Tree of Life* berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan orang tua di TK Islam Bakti Sawahan.

Pembahasan

Karakteristik responden penelitian ini antara lain rentan usia responden antara 31-40 tahun sejumlah 7 responden. Selain itu, jumlah responden perempuan lebih dominan, yaitu 15 responden. Dari segi tingkat pendidikan, sebagian besar responden pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK, dengan 14 responden. Sementara itu, kategori pekerjaan yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT), yang tercatat 12 responden.

Usia responden dianggap berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan individu. Sejalan menurut penelitian (Herwandar et al., 2022) umur mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia maka akan menambah pengetahuan yang diperoleh. Banyaknya ibu yang berusia 20-35 tahun menunjukkan bahwa ibu mempunyai tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan mengasuh anak. Dan variabel umur mempunyai nilai p = 0,01

Pada usia yang lebih matang, seseorang mulai membangun rumah tangga dan belajar menjadi orang tua. Dalam konteks ini, edukasi mengenai pencegahan kekerasan pada anak dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang cara mengenali tanda-tanda kekerasan serta pentingnya respons yang tepat terhadap perkembangan anak. Dengan adanya edukasi tersebut, kemampuan ibu dalam mendeteksi dan mencegah kekerasan pada anak menjadi lebih baik dibandingkan sebelum menerima informasi tersebut (Abidah & Novianti, 2020).

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 15 orang, sedangkan laki-laki hanya berjumlah 3 orang dari total 18 responden. Peran perempuan, khususnya sebagai ibu, lebih dominan dalam mendidik anak dari pada laki-laki. Dikarenakan oleh peran tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah yang lebih sering berada di luar rumah, sehingga ibu lebih banyak di rumah. Kondisi ini memungkinkan terjalinya hubungan yang lebih dekat antara ibu dan anak (Putro,2021). Peran pengasuhan anak usia sekolah umumnya dilakukan oleh anggota keluarga terdekat terutama ibu (Maghfiroh & Wijayanti, 2021)

Berdasarkan karakteristik Pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan kebanyakan yaitu SMA/SMK sejumlah 14 responden (77,8%). Penelitian ini didukung oleh Alini dan Indrawati (2020), bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap seseorang, termasuk perilaku mereka dalam mengadopsi pola hidup tertentu yang dapat memotivasi partisipasi dalam pembangunan kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempermudah seseorang menyerap informasi baru, yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Disisi lain, tingkat pendidikan yang rendah bisa menjadi penghalang dalam mengembangkan sikap pada nilai-nilai baru.

Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, sehingga mereka semakin mudah untuk mendapatkan informasi, terutama yang berkaitan dengan dampak kekerasan terhadap anak. Disisi lain, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah memeiliki kecenderungan kurang terbuka terhadap informasi baru. Mereka bahkan, seringkali menganggap kekerasan sebagai cara mendidik anak yang biasa. (Zolekhah & Barokah, 2021).

Menurut Mohzana (2024) bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola asuh yang diterapkan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki

pemahaman dan kemampuan yang lebih baik dalam membesarkan anak, serta mampu memberikan dukungan belajar di rumah. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat membatasi kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif. Pendidikan orang tua yang baik juga memotivasi anak untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama, membentuk dasar pengetahuan, karakter, dan masa depan mereka. Dengan demikian, orang tua berpendidikan tinggi biasanya berupaya agar anak-anak mereka mencapai atau bahkan melampaui tingkat pendidikan mereka sendiri

Profesi responden mayorutas sebagai ibu rumah tangga, total 12 responden atau 66,7%. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Erniwati dan Fitriani (2020), yang menunjukan bahwa faktor pekerjaan berhubungan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Kekurangan ekonomi, kemiskinan, dan peningkatan tekanan hidup sering kali memicu rasa kecewa dan marah pada pasangan karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini terkadang menyebabkan orang tua melampiaskan emosinya kepada orang di sekitarnya, termasuk anak, yang dianggap lebih lemah, sehingga perlakuan kasar terhadap anak sering kali terjadi. Keluarga yang menghadapi kemiskinan sering kali terjebak dalam situasi frustrasi dan kekecewaan yang pada akhirnya dapat memicu tindakan kekerasan. Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak lebih sering mengalami fenomena ini, di mana kesulitan finansial atau keterbatasan ekonomi menambah tekanan emosional yang dapat berakhir dengan kekerasan terhadap anak (Nurwita et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi menggunakan media *Tre Of Life* pada pre-test dengan rata rata 7,72. Hal ini dapat dipahami karena tingkat pengetahuan mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Setelah mendapatkan edukasi melalui media *Tree of Life*, tingkat pengetahuan responden mengenai kekerasan pada anak meningkat secara signifikan, dengan rata-rata pengetahuan bertambah sebesar 13,9, dari 7,72 menjadi 9,11. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, yang menunjukkan bahwa mereka mampu menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh peneliti secara tepat dan akurat.

Hasil ini konsisten dengan temuan yang di peroleh dalam penelitian Marliany (2023), yang menyebutkan bahwa berbagai faktor, seperti pemberi materi, media penyuluhan, dan sasaran yang diberikan intervensi, dapat memengaruhi efektivitas edukasi. Edukasi dapat mengubah pengetahuan yang awalnya kurang menjadi cukup, yang membuktikan bahwa pemberian edukasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Ketertarikan terhadap edukasi sangat penting, karena hal ini mendorong responden untuk menyimak informasi yang disampaikan dengan baik selama penelitian (Putro, 2021)

Edukasi yang diberikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai cara mencegah kekerasan terhadap anak, tetapi juga bertujuan untuk memperluas wawasan orang tua dalam mengasuh anak. Kondisi ini mengajarkan orang tua untuk memperhatikan kondisi yang dialami anak, tidak hanya sekedar sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, tetapi juga sebagai langkah untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi perkembangan anak (Daud et al., 2021).

Kegiatan edukasi berhasil meningkatkan kesadaran tentang hak-hak anak dan efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak. Pemahaman yang diperoleh selama edukasi ini juga berkontribusi meningkatkan kewaspadaan dalam mencegah kekerasan terhadap anak (Sukesi, 2020). Kecakapan yang dimiliki responden dalam kegiatan edukasi juga membantu responden untuk memahami dan menyadari pentingnya

identifikasi dini mengenai kekerasan terhadap perempuan dan anak (Yulianti, 2021).

Pendampingan yang telah diberikan memberikan pemahaman tentang bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak. Namun, masih ada pandangan yang beranggapan bahwa kekerasan hanya terbatas pada kekerasan fisik. Selain itu, ada juga kecenderungan untuk menyembunyikan kekerasan yang terjadi, karena dianggap sebagai sesuatu yang memalukan dan harus disembunyikan. Meskipun begitu, dengan adanya pendampingan, masyarakat sekarang lebih sadar tentang langkah-langkah yang perlu diambil jika kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi (Fatmariza et al., 2020).

Berdasarkan hasil tingkat pengetahuan responden sebelum mendapatkan edukasi menggunakan media *Tree of Life* menunjukan rata-rata 7,72, sementara setelah edukasi, rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi 9,1. Dengan nilai p-value 0,001 yang kurang dari 0,05. Maka, hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, sehingga secara statistik menunjukkan uji statistik nonparametrik dengan uji Wilcoxon membuktikan terdapat pengaruh signifikan dari edukasi yang berbasis *Tree of Life* terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kekerasan pada anak.

Fatmariza (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan nilai pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dilihat dari segi, statistik, ada hubungan antara pengetahuan orang tua elalui edukasi yang berbasis *Tree of Life* mengenai pencegahan kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden telah memperoleh pengetahuan yang baik setelah mengikuti edukasi. Peningkatan pemahaman mengenai kekerasan pada anak, berikatan erat dengan penerimaan dan pemahaman yang baik dari responden terhadap informasi yang disampaikan melalui edukasi dengan metode *Tree of Life*.

Tree of Life (Pohon Kehidupan) adalah alat pembelajaran berbentuk pohon buatan yang terdiri dari daun-daun berwarna-warni dan hitam-putih, digunakan untuk menggambarkan kehidupan kepada anak-anak serta menunjukkan perilaku baik yang dapat dijadikan teladan. Alat ini efektif untuk anak-anak, baik yang pernah maupun yang tidak pernah mengalami kekerasan, dalam memahami pentingnya perilaku positif.

Melalui program *Tree of Life*, orang tua diberikan berbagai materi edukasi tentang kekerasan terhadap anak, termasuk bentuk-bentuk kekerasan, dampaknya, cara pencegahan, dan cara mengatasi kekerasan. Dengan metode *Tree Of Life* ini, orang tua dapat lebih memahami apa itu kekerasan, bagaimana cara mengenali tanda-tandanya, serta bagaimana mencegah dan menangani kekerasan pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kasmani (2021) bahwa Pohon Kehidupan atau *Tree Of Life* adalah alat berbasis kekuatan yang berakar pada terapi naratif, efektif untuk anak-anak dan remaja dalam memahami perilaku positif. Ini mendukung individu yang rentan dan digunakan secara global, mempromosikan pertumbuhan terapeutik dan ketahanan.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, dengan peningkatan pengetahuan orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Melalui sesi-sesi edukasi yang melibatkan diskusi, ceramah, dan demonstrasi. Selain itu, orang tua diberi buku panduan yang berisi cara meningkatkan komunikasi dengan anak dan bagaimana cara pengasuhan anak yang benar , sehingga mereka dapat lebih peka terhadap perubahan perilaku yang mungkin menjadi indikasi adanya masalah. Orang tua juga didorong untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung, di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang segala masalah yang mereka hadapi.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan penelitian Putro (2021) yang mengungkapkan

bahwa tingkat peningkatan pengetahuan orang tua dipengaruhi oleh seberapa efektif mereka dalam memahami informasi yang disampaikan oleh peneliti, terutama jika informasi tersebut disajikan melalui media yang sederhana dan menarik. Dengan menggunakan media yang menarik, tujuan edukasi dapat tercapai dengan lebih mudah. Namun, perubahan perilaku yang di yang muncul dari pembelajaran tidak selalu berujung pada peningkatan pengetahuan, karena bisa juga berdampak negatif atau menurunkan pengetahuan, keberhasilan ini dipengaruhi oleh kondisi selama proses pembelajaran dan tingkat konsentrasi responden dalam menerima materi (Nurinayah et al., 2022).

Simpulan

Hasil analisis uji statistik nonparametrik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001. Sehingga secara statistik bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari edukasi berbasis *Tree of Life* terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan kekerasan pada anak.

Pendanaan

Penelitian ini memperoleh pendanaan dan dukungan dari Program Kreativitas Mahasiswa Kementrian Ristek DIKTI untuk tahun anggaran 2024 serta pendanaan tambahan dari ITS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Referensi

Abidah, S. N., dan Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun oleh Orangtua. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 14(2): 89-93

Alini, A., dan Indrawati, I. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners*. 4(2):110-115

Amanah, S., Hafizah, C., dan Bilkis, S. (2023). *Dampak Kekerasan Orang Tua bagi Anak*.

Bahri, S. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*. 6(2): 108-109 .

Boroujerdi, F. G., Kimiace, S. A., Yazdi, S. A. A., and Safa, M. 2019. Attachment style and history of childhood abuse in suicide attempters. *Psychiatry Research*

Brand, P. D. W. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Korban Tidak Langsung Dalam Tindak Pidana Kekerasan Fisik Dalam Rumah Tangga. *Skripsi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Daud, M. et al. (2021). *Pencegahan Kekerasan Pada Anak Melalui Pendampingan Kepada Masyarakat Penerima Bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Majene*. 2(2): 216-222

Erniwati,E. dan Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orangtua melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1): 1-8.

Fatmariza, E. (2020). Efektivitas Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK- R) Di SMAN 1 Selong Tahun Pelajaran 2019/2020. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*. 3(2): 73- 89.

Herwandar, F. R., Nuryanti, T., dan Soviyati, E. (2022). Factors Associated With Mother's Knowledge About Verbal Abuse Against Children in West Java, Indonesia. *The 4th International Seminar on Global Health*. 231-236.

Kadir, A. dan Handayaningsih, A. (2020) Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*. 12(2): 133-145.

Kasmani, H. 2021. Tree of Life: A Tool for Therapeutic Growth? *Educational Psychology Research and Practice*. 7 (1): 1-9.

KPAI. (2020). *Data Kasus Anak Pemantauan Media Online 2020*. Diunduh dari: data-kasus-anak-pemantauan-media-online-2020

Kurniasari, A. 2019. Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak. *Sosio Informa*. 5(1): 15-24.

Maghfiroh, L. dan Wijayanti, F. (2021). Parenting Stress dengan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. 187-193.

Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Study kasus pada anak umur 6-7 tahun di kertapati). Wahana Didaktika: *Jurnal Ilmu Kependidikan.* 18(2): 171-180

Marliany, H., Sukmawati, 1., Septiani, H., dan Nurhidayah, A. S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri. *HealthCare Nursing Journal*. 5(1): 650-655

Mohzana, M., Murcahyanto, H., dan Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES).* 7(1): 1-11.

Nurinayah, L., Sukmawati, I., Noviati, E., Rahayu, Y., Kusumawaty, J., dan Marliany, H. (2022). Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Remaja tentang Dating Violence. *Indogenius*.

Nurwita, A., Nurfitriani, E., & Yuniarti, S. (2020). Hubungan Status Ekonomi Dan Pandangan Posisi Anak Dengan Sikap Orang Tua Terhadap Kekerasan Pada Anak. Jurnal Kesehatan, 8(1), 955-960.

Puspitasari, I., dan Wati, D. E. 2020. Eksplorasi Persepsi Dan Perilaku Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Di Kota Yogyakarta. *Seminar Nasional.* 65-69

Putro, D. P., Sulisetyawati, S. D., dan Ardiani, N. D. (2021). *Pengaruh Pemberian Edukasi Kesehatan Dengan Media Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Education Pada Anak Usia Dini.*

Rahmiati dan Ninawati, M. (2022) Froblematika Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar: Kekerasan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *Seminar Nasional PGSD UHAMKA.*

Sari, N., Neherta, M., dan Fajria, L. (2023). *Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan pada Anak Usia Sekolah Dalam Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.*

Sukesi, K. (2020). Pendampingan Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak Di Kota Batu Propinsi Jawa Timur. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat.* 6(1): 49-57.

Suteja, J., & Ulum, B. 2019. Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. Equalita: *Jurnal Studi Gender Dan Anak.* 1(2): 169.

Wahyuni, D. (2020). Pencegahan Kekerasan Pada Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis. XII(22)/11/Puslit, 15.

Yulianti, Y. (2021). Effect of Age on Cadre Ability in Early Detection of High Domestic Violence. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. 9(3).

Zolekhah, D. dan Barokah, L. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pemberian Pendidikan Seks Pada Usia Dini. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*. 5(2): 1359-1364.

PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian;
2024; Volume 22; No 2
Website: https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/

Informasi lanjut melalui email:
jurnal_profesi@itspku.ac.id

REDAKSI JURNAL
PROFESI :

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat)
ITS PKU Muhammadiyah Surakarta
Jl. Tulang Bawang Selatan No.26 Tegalsari RT 01 RW 08 Kadipiro
Surakarta
Telp dan Fax (0271)
743955

Website:
www.lppm.itspku.ac.id

Jurnal online:
https://journals.itspku.ac.id

E-ISSN 2548-9933 | ISSN 1907-512X

PROFESI (Profesional Islam):
MEDIA PUBLIKASI PENELITIAN

EKSTRAKSI MASERASI BLIGO (*BENINCASA HISPIDA*) MENGGUNAKAN PELARUT ETANOL

Dodik Luthfianto, Retno Dewi Noviyanti, Weni Hastuti, Dewi Pertiwi Dyah Kusudaryati

PENGARUH BABY MASSAGE TERHADAP BERAT BADAN DAN PERKEMBANGAN BALITA

Rusiana Sri Haryanti, Tria Puspita Sari, Wiwik Puspita Dewi

EFEKTIVITAS PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SAMBUNG NYAWA (GYNURA PROCUMBENS) TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NOGOSARI

Eka Nurul Fitriyah, Cemy Nur Fitria, Yuli Widyastuti

PENGETAHUAN PERAWAT BERPENGARUH TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN SASARAN KESELAMATAN PASIEN RISIKO JATUH DI RUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT MELIA

Siswani Marianna, Wiwit Yolanda, Zakiyah, Apriana

PENGARUH ASPEK PSIKOLOGIS TERHADAP KESIAPAN WANITA USIA SUBUR DALAM DETEKSI DINI KANKER PAYUDARA DI PUSKESMAS TANJUNG RAJA OGAN ILIR 2024

Wahyu Ernawati, Reffi Dhamayanti, Mastina

PENINGKATAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KEKERASAN ANAK MELALUI EDUKASI BERBASIS TREE OF LIFE

Rivalda Venus Quartiana, Wijayanti

PROFESI | VOLUME 22 | NOMOR 2 | DESEMBER 2024

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Teknologi Sains dan Kesehatan
PKU Muhammadiyah Surakarta